

**METODE CERITA (QISHAH QUR'ANI) DAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELEGIUS PADA PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK SISWA DI KELAS IV MI DARUL HUDA**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

SUGIYARTI

21.08.912

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

**METODE CERITA (QISHAH QUR'ANI) DAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELEGIUS PADA PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK SISWA DI KELAS IV MI DARUL HUDA**

TESIS



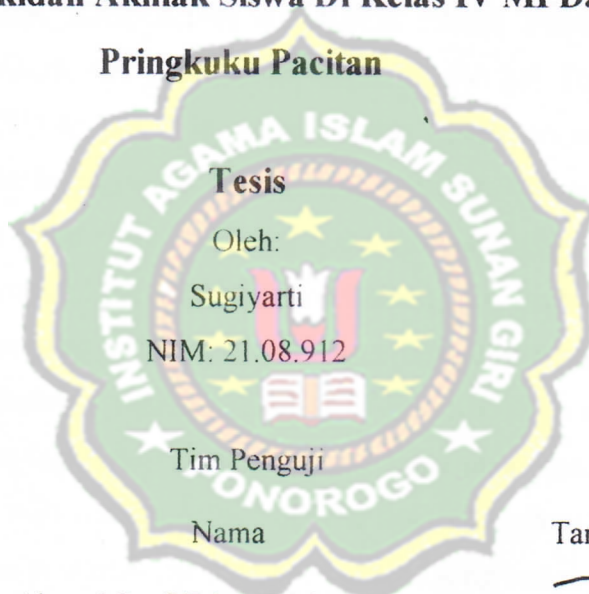
**Di ajukan kepada:
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister (S-2) Prodi
Pendidikan Agama Islam**

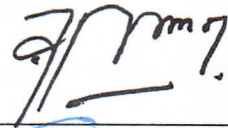
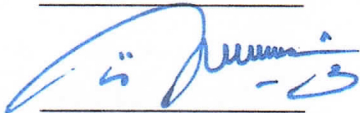
**Oleh :
SUGIYARTI
21.08.912**

**PASCASARJANA
INSTITUT SUNAN GIRI PONOROGO
2023**

PENGESAHAN TESIS

**Metode Cerita (Al-Qishah Al-Qur'ani yah) Dan Kompetensi
Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Relegius Pada
Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Di Kelas IV MI Darul Huda
Pringkuku Pacitan**



Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua sidang	Dr. Ahmad Syafi'i S.J., M.S.I NIDN. 2115087901	
Sekretaris	Samsudin, M.Pd NIDN. 2122068401	
Penguji I	Dr. Moh. Asvin Abdurrohman, M.Pd.I NIDN. 2127037901	
Penguji II	Asaddudin Luqman, M.Pd.I I NIDN. 0714067202	

telah dipertahankan di depan penguji pada sidang ujian promosi Magister dan

dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 30 Oktober 2023

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag
NIDN. 2111097201

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurul Malikah, M.Pd
NIDN. 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul : “METODE CERITA (AL - QISHAH AL-QUR’ANIYAH) DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA DI KELAS IV MI DARUL HUDA PRINGKUKU PACITAN” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai co-author dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Magister Pendidikan Agama Islam




SUGIYARTI
NIM 21.08.912

ABSTRAK

Sugiyarti 21,08.912, *METODE CERITA (QISHAH QUR'ANI) DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MI DARUL HUDA*, , Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo (INSURI), Pembimbing I: Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.Si., Pembimbing II: Asaduddin Lukman, M.Pd.I

Kata kunci : *metode cerita, kompetensi pedagogik, karakter religius*

Latar Belakang penelitian ini berdasarkan sebuah fenomena dalam kegiatan belajar mengajar, bahwa metode kisah dan kompetensi pedagogik guru akidah akhlak sangatlah penting dalam membentuk karakter religius siswanya. Di lihat dari siswa pada zaman sekarang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Bagaimana Penerapan metode cerita dalam membentuk karakter religius siswa? dan Bagaimana Penerapan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa? Dan Bagaimana Penerapan keduanya dalam membentuk karakter religius siswa?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasinya MI Darul Huda desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis data situs individu dan analisis data lintas situs, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kreadibilitas, dependenbilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas

Dari penelitian ini dapat diperoleh tiga temuan yaitu hasil penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Kedua penerapan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda , ketiga penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.

ABSTRACT

Sugiyarti 21,08.912, STORY METHOD (QISHAH QUR'ANI) AND TEACHER PEDAGOGICAL COMPETENCIES IN FORMING RELIGIOUS CHARACTER IN LEARNING THE CREED OF CLASS IV MI DARUL HUDA STUDENTS, , Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyyah and Teacher Training, Sunan Giri Islamic Institute, Ponorogo (INSURI), Supervisor I: Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.Sc., Supervisor II: Asaduddin Lukman, M.Pd.I

Keywords: story method, pedagogical competence, religious character

The background of this research is based on a phenomenon in teaching and learning activities, that the story method and pedagogical competence of moral belief teachers are very important in forming the religious character of their students. If you look at students today, they certainly have different characters? What is the application of the story method in shaping students' religious character?, and what is the application of teacher pedagogical competence in shaping students' religious character. And what is the application of both in shaping students' religious character?

This research uses a qualitative approach with a multi-site type, the location is MI Darul Huda, Glinggangan village, Pringkuku District, Pacitan Regency, the data sources are informants, events, locations and documents, the data is primary and secondary, the data collection techniques are participant observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis using individual site data analysis and cross-site data analysis, while checking the validity of the data using credibility, dependability, transferability and confirmability

From this research, three findings can be obtained, namely the results of the application of the story method (Qishah Qur'ani) to the formation of religious character in learning the moral creeds of class IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda students. Second, the application of teacher pedagogical competence to the formation of religious character in the learning of moral creeds of class IV Madrasah Ibtidaiyah students. Darul Huda, the third is the application of the story method (Qishah Qur'ani) and teacher pedagogical competence towards the formation of religious character in learning the moral beliefs of class IV students at Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaaanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala curahan sifat rahma^{an} rahim, taufiq, inayah serta hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas tesis dengan lancar, walaupun masih terdapat kekurangan dalam penulisannya.

Sholawat dan salam tetap dan selalu kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Muhammad Saw. Yang telah menyelamatkan kita dari alam kegelapan nan kejahiliyahan menuju alam terang benderang dengan lantaran agama yang *Haq* yakni agama Islam. Semoga kita semua termasuk daripada umat beliau yang mendapatkan syafa^{at} al-udhma^{an} baik di dunia maupun kelak di akhirat. Amin ya Muji^{bas}lin.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Syafi'I SJ, M.Si, Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu guna mengarahkan dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Asaduddin Lukman, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk selalu mengarahkan,

membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

3. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana INSURI Seluruh dosen selaku pengelola Prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staff serta jajarannya yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis.
4. Dewan penguji yang telah meluangkan waktunya sehingga dapat terselenggaranya sidang tesis.
5. Ketua Yayasan Darul Huda dan para guru MI Darul Huda yang telah berkenan dan mengizinkan peneliti untuk menjadikan MI Darul Huda sebagai obyek penelitian.
6. Suami dan keluargaku yang tiada henti untuk selalu mendoakan, yang tiada letih selalu memperjuangkan pendidikan dan kehidupan penulis baik bersifat materi maupun imateri sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan penulisan tesis ini.
7. Teman-teman dan sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan, yang ketika penulis mengalami suatu kegelisahan telah menumbuhkan kembali semangat tersendiri bagi penulis.
8. Semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam proses penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa uluran tangan mereka tidak mungkin karya ini dapat selesai dan hanya ucapan terima kasih yang

mampu penulis sampaikan, semoga senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Amin.

Semoga apa yang telah kami terima dan peroleh selama kuliah di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi kami pribadi. Penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharpkan kritik dan saran yang membangun dari siapapun demi kemaslahatan tesis ini.

Pringkuku, 09 September 2023

Penulis

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat
pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al
Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi
membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan
menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan
rahmat bagi kaum yang beriman”.*

(QS. Yusuf :

111)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 366

DAFTAR ISI

COVER 1.....	i
COVER 2	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PENELITI TERDAHULU.....	10
C. RUMUSAN MASALAH.....	16
D. TUJUAN PENELITIAN.....	17
E. MANFAAT PENELITIAN.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. LANDASAN TEORI.....	20
1. METODE CERITA.....	20
2. KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU.....	24
3. KARAKTER RELIGIUS.....	30
4. KARAKTER RELIGIUS ALQUR'AN HADIST.....	36
B. KERANGKA BERFIKIR.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. PENDEKATAN PENELITIAN.....	45
B. JENIS PENELITIAN.....	46
C. WAKTU PENELITIAN.....	47
D. LOKASI PENELITIAN.....	47
E. SUMBER DATA.....	47
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	48
G. TEKNIK ANALISIS DATA.....	51
H. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA.....	54
I. TAHAP-TAHAP PENELITIAN.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN.....	61
B. HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	64
C. PEMBAHASAN.....	101
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	119
B. SARAN.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Data Guru MI Darul Huda	62
Tabel 4.2	: Jumlah Siswa MI Darul Huda	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Papan Nama Yayasan Darul Huda.....	124
Gambar 2	: Gedung MI Darul Huda.....	125
Gambar 3	: Siswa MI Darul Huda sedang belajar.....	126
Gambar 4	: Siswa MI Darul Huda sedang Pembiasaan Mengaji.....	127
Gambar 5	: Siswa MI Darul Huda sedang Pembiasaan Sholat Dhuha ...	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2	: Pedoman Observasi
Lampiran 3	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	: Surat Pernyataan Pelaksanaan Penelitian
Lampiran 6	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kisah dalam al-Qur'an terdapat berbagai sejarah dan kisah yang pernah terjadi di zaman lampau kala manusia belum pandai menuliskan sejarah. Dengan menceritakan kisah semacam ini, Al-Qur'an tidak bermaksud memberikan hiburan atau memberi data sejarah, tetapi mendirikan suatu masyarakat yang berlandaskan ajaran-ajaran yang diberikannya. Dan supaya manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran moral dari kehidupan para pendahulu mereka.² Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, sebagai penutup segala kitab sebelumnya mempunyai keunggulan yang membuatnya istimewa dibandingkan dengan kitab suci yang lainnya.

Kisah dalam pendidikan Islam seperti kisah tentang kehidupan para nabi, para pejuang, dan para ulama menempati posisi yang tinggi. Karena orang yang membacakan cerita, atau orang yang mendengarkannya merasa hidup dengan para nabi, para pejuang Islam, atau para ulama yang menjadi tokoh cerita. Dari kisah tersebut, kita dapat memetik ajaran dan tuntunan yang baik yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan kita sehari-hari.³

² S.M. Suhufi, *Kisah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Al-Bayan, 1994), 7

³ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 12

Dalam belajar, seorang anak perlu mendapat penjelasan yang bersandar dari dalil *naqliyah* dan *aqliyah*. Dalil *naqliyah* adalah dalil yang diambil dari Al- Qur'an dan As-sunnah, sementara dalil *aqliyah* adalah penjelasan rasional.

Pada konteks ini, penjelasan rasional mestilah juga mengantarkan pada sebuah tujuan atau orientasi akhir (*final goal*), yaitu mengantarkan seorang anak dekat dengan Allah SWT.⁴

Proses pendidikan dapat berhasil dilakukan apabila guru memiliki kompetensi salah satunya kompetensi dalam pedagogik. pedagogik memiliki makna yaitu bersifat mendidik. Makna lebih luas dari pedagogik adalah sadar terhadap arah tujuan dan ciri dasar dari proses pedagogik.⁵

Pedagogik yaitu ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Maka dari itu seorang guru harus betul menguasai kompetensi pedagogik agar pengelolaan kelas maupun pembelajaran berjalan baik. Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru mampu membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁶ Bagi penulis proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu

⁴ Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Menurut Al-Ghazali*", dalam *At-Turats*, (Volume 3, Nomor 1, Desember, 2008), 25

⁵ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2013), h 69

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan karakter peserta didik oleh guru berarti berbagai upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana terdapat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebebasan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (Nilai) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁷

Kelima nilai utama karakter tersebut dapat membentuk karakter dalam pendidikan anak yang didasarkan dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.

⁷ Permendikbud Nomor 20 pasal 2 Tahun tentang , Penguatan Pendidikan Karakter. (2017).

Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, sabar, kerja keras, dan percaya diri.⁸ Aksi nyata dalam melakukan pendidikan adalah dengan memberikan contoh nyata daripada memberikan pengetahuan (*knowledge*).⁹

Pendapat ini lebih diperjelas oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang pentingnya pendidik yang dapat menjadi teladan karena keteladanan di sini menjadi faktor besar untuk menjadi baik, namun potensi tersebut tidak akan berkembang jika mereka menyaksikan para pendidiknya tidak dapat mempraktikkan apa yang diajarkan.¹⁰ Seperti yang dilakukan Rasulullah yang senantiasa memberikan keteladanan pada umatnya. Keteladanan seorang guru juga sangat penting dalam mendidik anak supaya membiasakan sikap yang baik karena dengan membiasakan sikap yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Pendidikan karakter amat sangat penting, oleh karena itu dibutuhkan pembiasaan anak yang berkarakter religius diantaranya jujur dan sabar.

⁸ Kementrian sekretariat Negara Republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun, *tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemensesneg, 2017), 15

⁹ D Prasetyo, *aksi nyata dalam melakukan pendidikan*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 20

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2019). 516

Pendidikan, pengalaman belajar seseorang memang dapat diperoleh berbagai kesempatan. Namun mendidik anak merupakan tanggung jawab pertama yang diberikan kepada orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Tahrim (6) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹¹

Pendidikan juga merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi akal manusia. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik daya fikir (intelektual) maupun daya rasa (emosional) terhadap budi pekerti dan manusia biasa.¹² Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen fitrah manusia yaitu; tubuh, jiwa dan pikiran.¹³ Dengan demikian secara konseptual pendidikan berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara seluruh potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi jasmani, rasa atau kekuatan spiritual manusia menjadi baik secara individual maupun secara kolektif

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 421.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

yang pada akhirnya membawa manusia menjadi sempurna dalam kehidupannya.

Tetapi realita di masyarakat selama ini dapat kita lihat, bahwa di satu sisi pendidikan dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuwan dan cendekiawan, namun di sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berakhlak mulia, moral, karena masih banyak perilaku tercela yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah, misalnya penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merugikan penggunanya tetapi juga berdampak pada orang lain.

Bahkan beberapa waktu yang lalu kita di hebohkan dengan banyaknya tindakan anarkis yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, mulai dari kasus tawuran, penggunaan narkoba, pemerkosaan hingga pencabulan yang dilakukan oleh anak-anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga disebabkan oleh mudahnya anak –anak kita mendapatkan informasi dan cerita yang belum tentu layak untuk dikonsumsi (diterima) oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

Kasus demi kasus merupakan pelajaran yang tidak boleh terulang, namun seringkali muncul kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, dan menganalisis permasalahan yang ada, maka diperlukan metode dan ketrampilan guru yang membentuk karakter, pendidikan

berkarakter tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar dan salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter terbaik pada diri siswa sangat penting karena siswa merupakan generasi penerus yang akan meneruskan eksistensi bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi pintar, cerdas, dan berkarakter positif yang diharapkan oleh setiap orangtua.

Selaras dengan pernyataan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, maka dalam pembelajaran yang dilaksanakan di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan tidak lepas dari usaha pembentukan karakter, Salah satunya adalah penanaman nilai religius pada peserta didiknya. Sesuai ikon MI tersebut yakni “ *sekolah sak ngajine*” Setiap pagi MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan ini selalu melakukan kegiatan berwudhu setelah sampai di madrasah, kemudian dilanjutkan mengaji dan menghafalkan surat-surat pendek serta sholat dhuha sebelum pelajaran dimulai. Hal ini tidak terlepas dari visi sekolah tersebut yang berbunyi “Terbentuknya generasi muslim yang berilmu, beramal shaleh ,

berpribadi yang luhur”.¹⁴ MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan juga memberikan nilai-nilai religius kepada para siswanya antara lain melaksanakan tahlil dan doa bersama serta infa' shodaqoh setiap hari jum'at. Para siswa di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya, dan bertemu siapapun.¹⁵

Selain budaya religius, pembelajaran di madrasah ini juga menggunakan strategi berupa metode yang baik, di mana metode tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti yang diharapkan. Namun tentunya metode ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang semuanya tercakup dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, selain itu juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

Diantara beberapa metode yang telah dilakukan di madrasah ini salah satunya adalah metode cerita (*Qishah Qur'ani*) Banyak para tokoh pendidikan Islam yang berpendapat betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan perasaan (emosional) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Diantaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya cerita memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan dan memiliki pengaruh pada jiwa.¹⁶ Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan

¹⁴ Wawancara dengan salah satu guru MI Darul Huda, pada tanggal 06 Maret 2023

¹⁵ Observasi, 07 Maret 2023

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 347

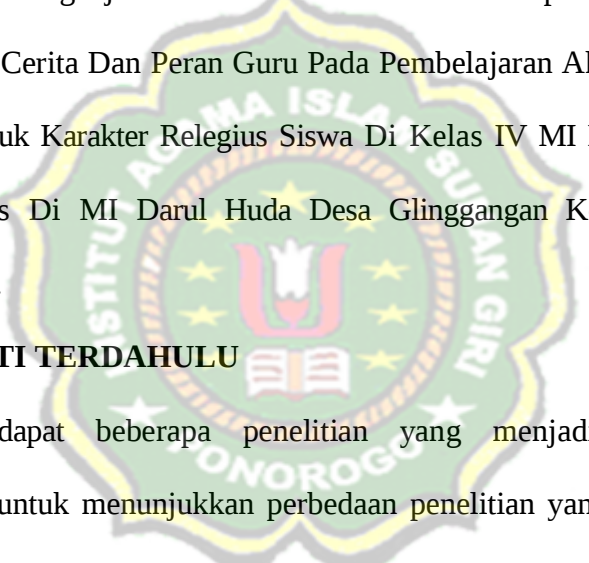
perkembangan jiwa anak. Abdurrahman an-Nahlawi juga menjelaskan bahwa cerita pendidikan melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah tingkah lakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir cerita itu serta mengambil pelajaran darinya.¹⁷

Metode cerita (*Qishah Qur'ani*) merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak, karena mereka senang mendengarkan atau membaca cerita, maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang disisipkan akan senang untuk didengarkan dengan senang hati. Akan lebih efektif lagi jika penerapan metode cerita dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak merupakan mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam ditinjau dari akidah dan akhlak.

Mata pelajaran Akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak khususnya kelas IV yang banyak memuat tentang keimanan serta kisah Rosululloh, serta contoh-contoh yang bersumber dari al-Quran, al-Hadist, dan sumber lainnya, penerapan metode cerita (

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), 332.

Qishas Qur'ani) untuk pembelajaran Akidah akhlak adalah diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar selalu bersikap terpuji dan menjauhi perbuatan buruk.

Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mencari gambaran kongkrit, mengkaji dan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul “Metode Cerita Dan Peran Guru Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Relegius Siswa Di Kelas IV MI Darul Huda” (Studi Multisitus Di MI Darul Huda Desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku Pacitan)”. 

B. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis untuk menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan, diantaranya adalah :

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh A.M.Al-Hidayah yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak). Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang menganalisa tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil dan motifasi belajar siswa. Hasil yang peroleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa dengan

penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen Demak.¹⁸

2. Penelitian tesis Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah “. Sirah Nabawiyah adalah sirah yang menceritakan kehidupan nabi Muhammad SAW. Dengan penelitian melalui kajian literatur pada buku Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-Makhuth karya Syaihk Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri, ia menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdik, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan.¹⁹
3. Penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak- Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo” ditulis oleh Abu Hasan Agus R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang yang menjadi landasan kurikulum. dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan

¹⁸ A.M.Al-Hidayah, “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)”, (Semarang : Fak, Tarbiyah, 2011)

¹⁹ Muhammad Ridwan Ashadi , “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah” ,(Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai psikologi. Dalam hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam islam, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai ibadah sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek sholat dan manasik haji yang di bimbing oleh para ustadzah, keberhasilan nilai akhlak terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.²⁰

4. Penelitian tesis dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini telah dilakukan oleh Khasan Ubaidillah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya Gusjigang. Ia menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu : pengembangan aspek akhlak terpuji yang menyasar pada orientasi nilai *bagus lakune* anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menyasar pada orientasi nilai *pinter ngaji* pada anak didik; dan

²⁰ Abu Hasan Agus R.”*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2011)

pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai *pinter dagang* bagi anak di RA Qudsiyyah. Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya.²¹

5. Jurnal berjudul “ Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran “ karya Rosniati Hakim, jurnal tersebut mengupas mengenai permasalahan Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu

²¹ Khasan Ubaidillah, “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran.²²

6. Jurnal yang berjudul "Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah" yang ditulis oleh Moh. Zainal Fanani. Dalam tulisannya ia berpandangan bahwa Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah. Semua komponen/stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan

²² Rosniati Hakim," *Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah* ", (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), 123-136.

tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kerja sama yang kuat di antara mereka rasanya akan sulit untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik. Pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, pemodelan/keteladanan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dan tidak kalah penting di sini adalah orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga kegiatan sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus mampu mendorong dan menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik demi terwujudnya budaya yang baik di lingkungan sekolah.²³

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru serta

²³ Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah" (Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013), 297-312.

mengaitkannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan pembelajaran dengan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru ini mampu membentuk karakter religius peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka penulis menuliskan beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ?
2. Bagaimana penerapan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ?
3. Bagaimana penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam

pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari permasalahan yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda .
2. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.
3. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan

memperkaya hasil penelitian sebelumnya, khususnya mengenai pengembangan teori metode cerita dan juga teori karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode cerita serta pembelajaran karakter.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan peran guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda pada Pendidikan Agama Islam sebagai penambahan literasi atau wawasan terkait pembentukan karakter religius siswa melalui metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan peran guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

d. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat sebagai pedoman atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dan sesuai dengan hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. METODE CERITA (*QISHAH QUR'ANI*)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

Kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata "*qishah*" *Qishah* sendiri berasal dari kata "*al-qashashu*" yang artinya mencari jejak. Secara terminologis, kata "*qishah al-Qur'an*" mengandung dua makna yaitu *pertama* : "*al-qashash fi al Qur'an*" yang artinya pemberitahuan al-Qur'an tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang ke-Nabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua* , "*qishah al Qur'an*" yang artinya karakteristik kisah-kisah dalam al Qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.²⁴

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), "kisah berasal dari kata *qashasha yaqushashu qishashatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak". Menurut al-Razzi, "kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu"²⁵

²⁴ Dr.Budiyanti Nurti,M.Pd, Model Ulul Ilmi Membentuk Kepribadian Islami, (Sumatera Barat, cv.Azka Pustaka,2022) 70

²⁵ Dr. Sukatin,Saifillah M Shoffa al faruq , *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta cv.Budi Utama 2021)141, Kurniawan Samsul , *Best Character Building*, (Yogyakarta, Penerbit Samudra

Menurut Qutb, kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.²⁶

Menurut Nurhasanah Bachtiar, bahwa metode kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.²⁷

Sedangkan menurut Armai Arief, Metode kisah disebut juga dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits. Metode kisah juga mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana

Biru, 2019) 153, Dr.Hj.Matsanah,M.Si, *Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer*,(Jawa Barat, Cv.Jejak 2023)158, Yulianti Yanti, *Metode Cerita Dan Karakter Anak*,(Bekasi,,Mikro Media Teknologi,2023)56

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 262

²⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Asjawa Presindo, 2013) 182.

terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.²⁸

Menurut Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa cerita kisah merupakan metode yang amat penting alasannya:²⁹

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qishah juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishah*).

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Berkisah juga dapat

²⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1 (Jakarta: ciputat pers,2002), 160.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1994), 140

menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas.³⁰

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

"Aku menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum "Aku mewahyukan" adalah termasuk orang-orang yang melupakan".

Kisah merupakan sarana yang amat mudah untuk mendidik manusia. Metode ini juga sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Ada target yang ingin dicapai dalam metode cerita (*Qishah Qur'ani*) pada Al-Qur'an yaitu:³¹

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummian Nabi Muhammad SAW, karena kisah yang diceritakan beliau datangnya dari Allah SWT.

³⁰ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 179-180.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),125

- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode kisah adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita-cerita tersebut yang dapat disampaikan dengan pesan-pesan yang baik dan dapat dijadikan suatu pelajaran bagi peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Secara estimologis kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos*. *Paedos* berarti anak sedangkan *agogos* atau *agoge* berarti mengantar atau membimbing. Karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, baik guru maupun orang tua. Karena pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan

matang. Dari asal kata ini maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang tertua dan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik, khususnya pendidik asli yaitu orang tua.

Menurut *Kamus besar bahasa Indonesia* kompetensi berarti wewenang (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan, selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga diartikan “*the state of being legally competent or qualified*” yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat untuk ketentuan hukum.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³²

Menurut Helmawati, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru perlu

³² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta : Indeks, 2011), hal. 27-28

melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga anak akan benar-benar menjadi manusia yang manusiawi. Pembelajaran yang bermakna akan membantu anak memiliki *life skill* atau kemampuan anak untuk bertahan hidup di kemudian hari. Setelah itu guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah usaha membimbing peserta didik telah berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri atau belum. Jika belum maka pendidik harus mencari upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi baru sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Hal ini akan menghasilkan manusia yang lebih baik lagi di masa depan.³³

Pengertian pedagogik intinya adalah mengantarkan anak menuju kedewasaan. Istilah lainnya yaitu *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, *pedagogia* yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian munculah istilah pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak.³⁴

Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan bagi pendidik yaitu untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilakukan dalam mendidik anak, dan sebagai ajang dalam mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan terhadap diri sendiri.³⁵

Berdasarkan pengertian kompetensi dan pedagogik di atas, maka dapat disimpulkan kompetensi pedagogik guru sebagai berikut, dalam

³³ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model...*, hal. 193-194

³⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 185

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP...*, hal. 72

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (1) butir A bahwa, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶

Dalam aspek pedagogik berhubungan langsung dengan hal yang terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Secara garis besar terdapat empat unsur yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogiknya dalam mengajar, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan diri secara berkelanjutan dan pemanfaatan refleksi dari hasil kerja³⁷

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik. Dengan demikian kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata dilihat dari logika, etika dan estetika.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya

³⁶ UU RI No. 14 Th. 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta, 2008), hal. 98, A.Z Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Grasindo)104, Urbayaataun Siti, Maryani Ika, Suyatno, Putra Caraka bhakti, Sulisworo Dwi, (Cet,1;Sleman Yogyakarta, Kalika 2018) 8

³⁷ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional...*, hal. 81

meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini yaitu mencakup kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, melaksanakan prinsip pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga dapat berdampak pada kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial yaitu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial yaitu

memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial yaitu menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi non-akademik.³⁸

Jadi, dapat peneliti simpulkan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memiliki kompetensi pedagogik yaitu

³⁸ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 47, Rohita, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis Untuk Mahasiswa dan Guru*, (cet. 1: Sleman Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021) h 7., Dr. H. Kasman, S. Pd. I. MA, Novebri, S. Pd. M. Pd, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan Islam* (cet. 1 Madina Publisher 2021) h 68

kemampuan menguasai materi pembelajaran, melaksanakan prinsip pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, karakter dan religius. Karakter adalah watak, akhlak, tabiat atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi suatu kebijakan yang diyakini dan dapat digunakan sebagai suatu landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.³⁹ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, dapat disimpulkan suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.⁴⁰

Sedangkan religius merupakan berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu religi yang berarti agama. Dapat diartikan bahwa agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan antara manusia (ciptaan) dengan Tuhannya (pencipta). Dalam ajaran agama Islam hubungan manusia tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhannya. Melainkan hubungan manusia dengan lainnya,

³⁹ M Mahbubi, Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 5-6

⁴⁰ Novan Ardy Wijayani, Bina Karakter anak usia dini: Panduan Orang Tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini, (Yogyakarta:Ar-Ruz MediA,2013),hlm.15

yaitu hubungan dengan manusia yang lainnya dan hubungan dengan alam atau lingkungan. Seseorang bisa dikatakan religius apabila dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setaia ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religius menurut Islam, bisa diartikan menjalankan agama secara *kaffah* atau menyeluruh dengan menjalankan perintah Tuhan atau Allah SWT dan juga menjaugi larangan-Nya.⁴¹

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Artinya, pendekatan hamba terhadap Tuhan-Nya dapat dibuktikan melalui sikap atau perilaku sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri.

Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam diri manusia dan bukan pada aspek yang berisfat formal.

⁴¹ Novita Majid, Penguatan Karakter melalui Local Widson sebagai Budaya Kewarganegaraan, (Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h 45

Jadi religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Karakter atau akhlak merupakan hal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki karakter manusia. Dalam hal kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:⁴³

1) Keimanan/Aqidah/Tauhid

Membicarakan keimanan tentu juga membicarakan tentang akidah dalam Islam, menurut bahasa akidah berasal dari bahasa Arab *aqaid* yang artinya ikatan atau sangkutan. Sedangkan menurut istilah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan dasar ajaran Islam.

2) Ibadah

Ibadah adalah merupakan tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, mengikuti dan doa. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam uruf Islam digunakan dua arti, yaitu umum dan khusus.

⁴² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.124

⁴³ Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm 69

Ibadah dalam arti sempit yaitu dengan menjalankan perintah sholat, zakat, puasa dan haji.⁴⁴

3) Akhlak

Menurut bahasa akhlak berarti tabiat, atau watak dasar, kebiasaan. Kata akhlak juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat bathin dan lahiriah manusia. Sedangkan menurut istilah ulama sepakat bahwa adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.⁴⁵

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu tingkah laku atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan Tuhannya.

b. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang paling penting dalam kehidupan manusia apabila seseorang dapat mencintai Tuhan-Nya. Kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apabila jika kecintaan kepada penciptanya disempurnakan dengan mencintai ciptaan Allah SWT yang lain, yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan Allah SWT berarti harus mencintai sesama manusia, tumbuhan, hewan dan seluruh alam yang diciptakan

⁴⁴ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: IAIIN Pembinaan dan prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hlm.132

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an, (Depok:Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 72

Allah SWT. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.⁴⁶

Berikut ini adalah Nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan oleh siswa:⁴⁷

- a) Amanah : Selalu memegang teguh kepercayaan dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
- b) Amal Saleh : Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.
- c) Beriman bertakwa : Terbiasa membaca do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
- d) Bersyukur : Memanjatkan do'a kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih dan menghindari sikap sombong.
- e) Ikhlas : Sekolah, teman dan orang lain tidak merasa rugi karena menolong orang lain
- f) Jujur : Biasa mengatakan yang sebenarnya terjadi, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kelebihan orang lain.
- g) Teguh hati : Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah

⁴⁶ Samsuri, Pendidikan Karakter warga Negara, (Yogyakarta: Diandra, 2011), hlm. 11

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.45

- h) Mawas diri : Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan bisa mengakui kekurangan pada dirinya sendiri.
- i) Rendah hati : Sering mengakui bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong
- j) Sabar : Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari hari dan berusaha untuk tidak cepat marah

Nilai karakter religius pada keterangan di atas merupakan nilai nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Walaupun begitu, masih banyak nilai - nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kajian mendalam. Walau demikian, 10 nilai nilai tersebut sudah mampu membantu proses capaian pembentukan karakter religius pada siswa.

c. Indikator Karakter Religius

Marzuki menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, yakni: taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, taat peraturan, toleran, dan menghormati orang lain.⁴⁸

Indikator tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan disekolah maupun ekstrakurikuler keagamaan yang ada

⁴⁸ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amah, 2015), hlm. 98

disekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keamaan di sekolah sangat membantu dalam membentuk karakter religius peserta didik.

4. Pendidikan Karakter Religius dalam Al-Qur'an dan Hadist

Karakter religius merupakan sifat manusia yang ada kaitannya langsung dengan Tuhan Yang Maha Agung. Glock dan Strak memberikan rumus utama sebagaimana diulas oleh Akhtim bahwa dalam masalah religiusitas seseorang adalah perwujudan dari sebuah komitmen religius yang mempunyai hubungan mesra dengan keyakinannya, hal tersebut dapat dilihat dari tindak tanduk perilaku seseorang yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dipeluknya. Maksud dari religius seseorang adalah seberapa dalam pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya.⁴⁹ Seberapa kuat kepercayaan seseorang, seberapa dalam penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agamanya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa seseorang dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter religius anak didik melalui budaya sekolah tidak bisa dilakukan sekaligus melainkan bertahap, *pertama*, penanaman yakni harus dikenalkan terlebih dahulu contoh nyata terkait hal baik dan buruk, menjelaskan konsekuensi positif negatifnya, dikontrol atau dipantau, kemudian apabila ada yang salah perlu dibetulkan.

⁴⁹ Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di sekolah...,100.

Kedua, penumbuhan, dari hasil penanaman perlu adanya *mimbering*, bimbingan dan kontrol. *Ketiga*, pengembangan, yaitu dibuatkan kegiatan nyata serta memberi kepercayaan penuh terhadap anak didik melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, main peran, deminstrasi dan lainnya. Selain hal ini guru juga memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk riel, serta memberi dorongan aktif dan tanggung jawab dalam bersikap, bertindak, berucap dan berperilaku.⁵⁰

Kaitannya dengan pembentukan karakter religius pada anak didik di sekolah harus dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari agama yakni Al-Qur'an dan Hadits dalam bentuk pengajaran serta mengintergrasikan kedalam materi pelajaran. Oleh karena itu seorang guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab untuk mengembangkan karakter religius anak didik yang lebih baik melalui budaya sekolah, pengembangan diri dan lingkungan.

Secara umum, pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah. Akan tetapi, beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah.

⁵⁰ Sukandri, Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah, (Yoyakarta: Kanwa publiser, 2018), 138

Beberapa karakter religius yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut.⁵¹

a. Jujur

Sikap jujur adalah salah satu karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an berikut.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

“kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.”, (Qs. Al-Muthaffifin (83): 1)

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Qs. Al-Baqarah (2):10)

Perhatikan bahwa ayat tersebut menyiratkan bahwa larangan berkata dusta disejajarkan dengan penyembahan terhadap berhala. Allah menegur para ahli kitab yang melarang umatnya untuk berkata jujur melalui Al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَآكَلِهِمُ السُّحْتُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. (QS. Al-Ma'idah (5): 63)

b. Sabar

⁵¹ Ridwan Abdullah, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 78

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Ayat berikut menyatakan bahwa sifat-sifat yang baik hanya dimiliki oleh orang yang sabar.⁵²

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (QS. Fushshila”t (41): 35)

Jika sifat sabar dan syukur adalah ciri orang yang beriman, sabar dan shalat adalah penolong bagi orang yang beriman, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut.⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah (2):153)

Al-Qur”an menyatakan dengan jelas bahwa orang yang sabar akan memperoleh pahala yang lebih baik, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan

⁵² Ridwan Abdullah, Pendidikan Karakter79

⁵³ Ridwan Abdullah, Pendidikan Karakter82

kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Qs. An-Nahl (16): 96)

Keterangan dalam ayat-ayat Al-Qur“an tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah berikut. “Seorang mukmin yang bergaul dan sabar terhadap gangguan orang, lebih besar pahalanya dari yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar dalam menghadapi gangguan mereka”. (HR Ahmad dan At-Tirmidzi). “Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolasi dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berfikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar.” (HR. Ibnu Majah dan Ath- Thabrani).

c. Adil

Sifat adil yang universal dikemukakan dalam Al-Qur“an dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan. Surah Al-Maidah menyatakan dengan jelas bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Jika hal ini diterapkan oleh para hakim maka masyarakat akan memperoleh rasa aman yang merupakan kebutuhan untuk hidup lebih baik.

d. Ikhlas

Seorang muslim juga dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apapun yang kita lakukan. Al-Qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas sebagaimana ayat berikut.⁵⁴

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.(QS. An-Nisa (4):125)

e. Amanah

Orang yang beriman (mukmin) adalah orang yang memelihara amanah dan menepati janji, sebagaimana ayat berikut.⁵⁵

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

“dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Mu'minin (23): 8)

Surah Al-Mu'minin ayat 1 sampai dengan ayat 8 menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman (mukmin). Pada hakikatnya, seorang yang tidak dapat menepati janji dan amanah yang diberikan kepadanya bukanlah seorang mukmin. Hal tersebut sejalan dengan

⁵⁴ Ridwan Abdullah, Pendidikan Karakter85

⁵⁵ Ridwan Abdullah, Pendidikan Karakter86

prinsip bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, setiap muslim harus menjadi rahmat bagi lingkungan di sekitarnya. Seorang pemimpin yang berbuat kerusakan akibat tidak menjalankan amanah dan tidak menepati janji, tidak dapat menjadi rahmat bagi masyarakat yang dipimpinnya. Jika dikaitkan dengan surah ini, pemimpin yang demikian dapat dikatakan sebagai orang yang tidak beriman.

f. Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya:

“Dari Ibnu Umar dari Nabi bahwa beliau bersabda, “ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setian kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”

(HR. Muslim)

Itulah beberapa macam karakter religius dalam pendidikan Al-Qur'an Hadist.

Pembentukan karakter dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada karakter jujur dan karakter sabar karena karakter jujur dan karakter sabar ini merupakan salah satu karakter utama dalam Al-Quran dan Hadits yang diterapkan disekolah

B. Kerangka Berfikir

Armei Arief, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” mengatakan bahwa metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif saja.⁵⁶ Tetapi metode kisah dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Quran dan Hadits Nabi SAW, sehingga substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (1) butir A bahwa, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁷

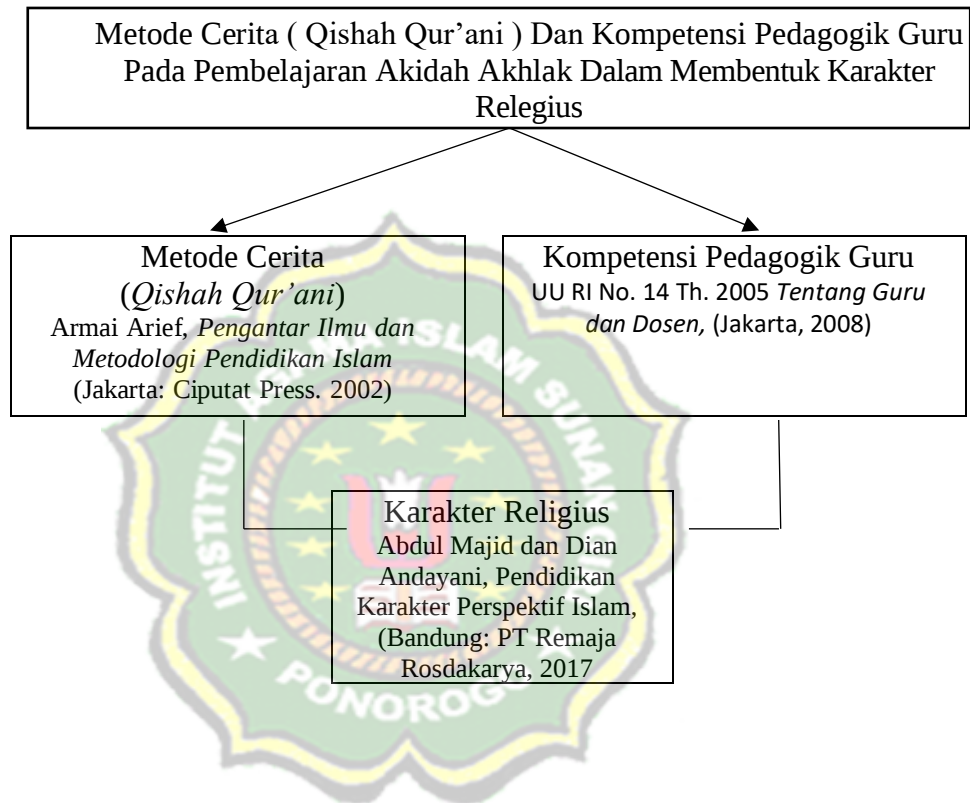
Nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan oleh siswa adalah : Amanah, Amal Shaleh, Beriman Bertakwa, Bersyukur, Ikhlas, Jujur, Teguh Hati, Mawas diri, Rendah Hati, Sabar.⁵⁸

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2002),163

⁵⁷ UU RI No. 14 Th. 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta, 2008)

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Adapun kerangka berfikir ini digambarkan dalam bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti memandang masalah tersebut membutuhkan pengkajian secara natural dan menyeluruh agar dapat melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁵⁹

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁰ Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan

22. ⁵⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990),

⁶⁰ *Ibid.*, 9-10.

menjalin hubungan baik dengan subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.

B. JENIS PENELITIAN

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat".⁶¹ Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di dua lokasi, yaitu MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan.

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas suatu gambaran yang lengkap dan mendalam tentang penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter religius

⁶¹ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

⁶² Ahmad Tanzeh, *Memahami Studi Kasus*, (Batu: Makalah dalam seminar penelitian, tt), 4.

peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan.

C. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei 2023. Sementara untuk lamanya penelitian masih menyesuaikan proses pengumpulan data dan analisisnya.

D. LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Rt 001 Rw 002 Dusun Ngaluran Desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan

E. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Yang merupakan sumber data Primer adalah Ibu Widayati selaku guru akidah akhlak, Bapak Bambang Wibowo selaku Ketua Yayasan Darul Huda, Ibu Erna Titik Setyaningsih selaku Staff administrasi, Ibu Endang Kuswati selaku waka kurikulum, ibu Ike Sulistiani selaku wali kelas IV, Sebagian siswa kelas IV dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di MI Darul Huda Glinggangan. Sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, Diantaranya saat wawancara dengan guru akidah akhlak, dengan siswa, saat guru akidah akhlak mengajar, serta aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam.

Untuk memperoleh informasi yang dijadikan data utama dari lapangan penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara dengan responden serta pihak lain yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dengan responden dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2023 dengan Ibu Widayati selaku guru akidah akhlak, Bapak Bambang Wibowo selaku Ketua Yayasan Darul Huda, Ibu Erna Titik Setyaningsih selaku Staff administrasi, Ibu Endang Kuswati selaku waka kurikulum, ibu Ike Sulistiani selaku wali kelas IV, Sebagian siswa kelas IV, di lokasi MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan.

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan

balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik.⁶³

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁶⁴

Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah Ibu Widayati selaku guru akidah akhlak, Bapak Bambang Wibowo selaku Ketua Yayasan Darul Huda, Ibu Erna Titik Setyaningsih selaku Staff administrasi, Ibu Endang Kuswati selaku waka kurikulum, ibu Ike Sulistiani selaku wali kelas IV, Sebagian siswa kelas IV dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan.

2. Observasi partisipatif

Observasi ini dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan

⁶³ Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: IKIP Malang, 2005),

⁶⁴ Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif..., 63.

gambar.⁶⁵ dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁶⁶

Dalam hal ini peneliti melaksanakan observasi ke MI Darul Huda Pada tanggal 21 Agustus 2023,,peneliti menggali data tentang profil madrasah, keadaan madrasah, peneliti juga terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data (ibu widayati guru akidah akhlak) dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan demikian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna pada subyek penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Menurut Nasution,⁶⁷ “Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human*

⁶⁵ Sutrisno Hadi. Metodologi Research. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91.

⁶⁶ Ibid 69

⁶⁷ Ibid...,65

resources yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya”.

Dalam penelitian ini dipergunakan data: keadaan jumlah guru, jumlah siswa, riwayat pendirian MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan, administrasi kegiatan pembelajaran dan praktek fungsional, dan data lain yang relevan dan memperkaya informasi dalam penelitian ini.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis tunggal, dan (2) analisis data lintas situs.

1. Analisis data situs tunggal.

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu: di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku Pacitan. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2.) penyajian data (*data displays*) dan 3 penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.⁶⁸ Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

b. Penyajian data

Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di

⁶⁸ Ibid.,16

lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, tes, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.⁶⁹

Analisis data model interaktif yang peneliti gunakan sebenarnya merupakan analisis induktif. Analisis induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum.⁷⁰ Peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik kesimpulan umum dari data khusus yang ada di lapangan.

2. Analisis data lintas situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua;
- b. membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian;

⁶⁹ Ibid.,21

⁷⁰ Hadi, Metodologi Research..., 42

- c. merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di madrasah tersebut berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *trasferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*.⁷¹ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di lembaga tersebut yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,⁷² maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

⁷¹ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985),301.

⁷² *Ibid.*, 301.

a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.⁷³

Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, hasil observasi serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang dapat teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber tersebut antara lain: siswa, guru, kepala sekolah. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

⁷³ Moleong, Metodologi Penelitian ..., 330.

b. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Di sini peneliti selalu berdiskusi dengan sesama peneliti lainnya untuk membahas dan meminta masukan dari peneliti lain mengenai penelitian ini.

c. Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. Di sini peneliti bertindak langsung mengadakan penelitian sampai memperoleh data yang benar-benar diperlukan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi, dosen, praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian pembentukan karakter melalui metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya

untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa nasehat atau pendapat untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Beliau adalah dosen pembimbing 1 yaitu Bapak Dr.Ahmad Syafi'I,SJ.MSI dan Bapak Asaduddin Lukman,M.Pd.I Dosen Pembimbing II dan dosen-dosen yang lain.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit *dependabilitas*. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai pembentukan karakter melalui metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

I. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan meliputi tahap pra- lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data",⁷⁴ hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

⁷⁴ Ibid., 127.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi pasca sarjana Insuri Ponorogo, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

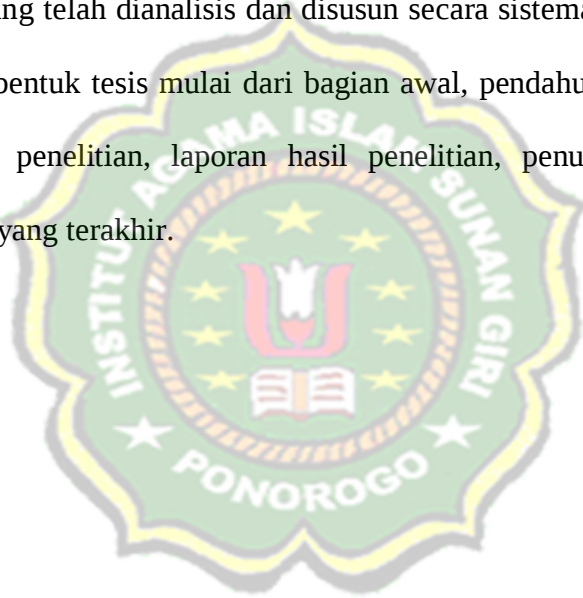
Setelah mendapat ijin dari masing-masing kepala sekolah di lembaga tersebut peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Peneliti mengatur jadwal pertemuan dengan peserta didik yang menjadi subjek penelitian dan juga pendidik di sekolah yang bersangkutan.

3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian

menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Setelah ketiga tahapan tersebut di atas dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian yang terakhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Identitas Umum MI Darul Huda



Nama Lembaga : MIS Darul Huda

Nama Kepala : Sugiyarti, S.Pd.I

Penyelenggara : Yayasan Darul Huda

Ketua Yayasan : Bambang Wibowo, S.Pd

No Akta Notaris : 33

No Menkumham : AHU-0017603.AH.01.04 Tahun 2019

NPSN : 70010141

NSM : 111235010106

Status : Swasta

No. Ijin Operasional : MIS / 01.0106 / 2020

Tahun Berdiri : 2020

Alamat Sekolah :

a. RT/RW : Dusun Ngaluran Rt 01 Rw 02

b. Desa/Kelurahan : Glinggangan

c. Kecamatan : Pringkuku

d. Kabupaten/Kota : Pacitan

e. Propinsi : Jawa Timur

f. Kode Pos : 63552

g. No Telp/WA : 085 335 480 654

h. E-mail :

midarulhudapringkuku@gmail.com

2. Sarana Prasarana MI Darul Huda

MI Darul Huda yang baru berdiri selama 4 tahun ini mempunyai 4 Ruang kelas yaitu ruang kelas 1, ruang kelas 2, ruang kelas 3, ruang kelas 4, 1 Ruang Kepala sekolah, 1 Ruang Guru, 1 Mushola 2 toilet/kamar mandi siswa, 1 toilet/kamar mandi guru, 1 kantin sekolah, 4 papan tulis, 70 meja siswa, 70 kursi siswa, 10 meja guru, 20 kursi guru, 1 LCD,

3. Guru MI Darul Huda

MI Darul Huda mempunyai 11 Guru, 3 guru laki-laki dan 8 guru perempuan, berikut tabel data-data guru MI Darul Huda:

Tabel : 4.1⁷⁵

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi	Pendidikan	
				Jenjang	Jurusan
1	Sugiyarti, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Alqur'an Hadist	S 1	PAI
2	Bambang Wibowo, S.Pd	Guru	Bahasa Arab	S 1	PAI
3	Duwi Purwani, S.Pd	Wali Kelas	Kelas 2	S 1	MAT
4	Erna Titik S, S.Pd	Guru	PPKN	S 1	PGSD
5	Fuad Sifaaul Q, S.Pd	Guru	Fiqih	S 1	PAI
6	Endang Kuswati, S.Pd	Wali Kelas	Kelas 1	S 1	PGSD
7	Defri Linawati, S.Pd	Wali Kelas	Kelas 3	S 1	MAT
8	Ike Sulistiani, S.Pd	Wali Kelas	Kelas 4	S 1	B.I
9	Widayati, S.Pd	Guru	Akidah Akhlak	S 1	PAI

⁷⁵ Di Kutip dari dokumentasi profil MI Darul Huda , Tanggal 14 Agustus 2023

	Alfan Hendri P, S.Pd	Guru	PJOK	S 1	OR
1 1	Anik Susanti,S.Pd	Guru	SKI	S 1	

4. Peserta didik MI Darul Huda

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan tidak lepas dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena tanpa adanya peserta didik maka sekolah itu tidak berarti apa-apa dimata masyarakat. Sehingga di manapun sekolah berada apapun jenjangnya, mutlak peserta didik adalah prioritas utama dalam pembentukan watak (akhlak) dan karakternya baik pada aspek intelektual ,emosional, maupun spiritualnya. Jumlah peserta didik MI Darul Huda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 4.2

Rekapitulasi Jumlah Siswa MI Darul Huda Tahun Pelajaran

2023/2024⁷⁶

NO	KELAS	JUMLAH
1	I	14
2	II	14
3	III	12
4	IV	9
JUMLAH KESELURUHAN		49

⁷⁶ Di Kutip dari *dokumentasi profil MI Darul Huda* , Tanggal 14 Agustus 2023

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MI Darul Huda peneliti akan memaparkan hasil temuan data tentang metode cerita kisah Qurani dan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa pada pelajaran aqidah akhlak kelas 4, berdasarkan hasil dari kegiatan observasi peneliti menemukan penggunaan metode cerita (*kisah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa pada pembelajaran aqidah akhlak sudah cukup baik dapat dibuktikan dengan tercapainya beberapa indikator Qishah Qur'ani dan kompetensi pedagogik guru seperti memahami karakteristik siswa menguasai teori pembelajaran bisa mengembangkan kurikulum berkomunikasi dengan baik efektif dan sopan terhadap peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya data yang diperoleh dalam membentuk karakter religius siswa di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku., tidak terlepas dari metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik dari para guru. Guru mempunyai kompetensi pedagogik yang luas sehingga dapat membentuk karakter religius siswa di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku.

Berikut ini adalah paparan data dan haasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti mengenai metode cerita (*qishah Qur'ami*) dan kompeensi pedagogik guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius

siswa di lembaga terkait, yaitu: MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku.

1. Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda .

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan penerapan metode cerita /kisah diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Karena dengan metode tersebut pendidik dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan cerita/ kisah dalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan metode cerita/kisah juga bisa digabung dengan metode lain yang akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran selain itu juga dapat ditunjang dengan penggunaan media pelajaran agar lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan indikator-indikator pelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Widayati, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak, beliau berkata:

“Selama ini para peserta didik kurang memahami tentang materi pembelajaran akidah akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode cerita/kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini.”⁷⁷

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak harus didukung oleh ketrampilan pendidik dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran. Sebab sarana dan media pembelajaran merupakan alat yang sudah dapat digolongkan menjadi satu kesatuan dengan metode pembelajaran. Dengan adanya sarana dan media pembelajaran lebih memudahkan pendidik dalam penyampaian materi pelajaran dan penyampaiannya tidak harus monoton atau hanya pendidik yang bercerita sendiri didepan kelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Widayati, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

⁷⁷ Widayati, S.Pd , *Wawancara Guru akidah akhlak kelas IV*, tgl 21 Agustus 2023

“Dalam penerapan metode cerita, selain menggunakan buku panduan saya juga biasa merujuk cerita-cerita yang ada di Al-Qur’an maupun hadist selain itu peserta didik juga merupakan sarana terpenting dalam pembelajaran dengan metode cerita dengan mengikuti mereka larut kedalam cerita saya maka mereka akan lebih mudah dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan, dan kemudian nilai-nilai/ pesan yang tersampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis saya metode cerita ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut.”⁷⁸

Keberhasilan penerapan metode cerita dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah . berikut kutipan wawancara dengan Ibu Widayati, S.Pd, selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

“Metode cerita sangat efektif diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para peserta didik dapat lebih aktif dalam dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah terlihat dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya disekolah baik terhadap pendidik, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya serta mudah untuk diajak pada kegiatan-kegiatan religius.”⁷⁹

⁷⁸ Widayati, S.Pd , *Wawancara Guru akidah akhlak kelas IV*, tgl 21 Agustus 2023

⁷⁹ Widayati, S.Pd , *Wawancara Guru akidah akhlak kelas IV*, tgl 21 Agustus 2023

Dari data dokumentasi yang diambil oleh peneliti juga memperlihatkan bagaimana perilaku peserta didik mengalami peningkatan diantaranya dari sisi karakter religiusnya, disini terlihat bagaimana penggunaan metode cerita mampu mendorong perilaku peserta didik untuk senantiasa menjalankan perintah Allah yang ditunjukkan dengan semakin bersemangatnya peserta didik dalam menjalankan sholat berjamaah yang dilaksanakan di madrasah (lihat lampiran 5).⁸⁰

Selain pendidik mata pelajaran akidah akhlak peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku terkait dengan keberhasilan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, beliau menjelaskan:

“Penerapan metode cerita yang digunakan oleh Ibu Widayati, S.Pd dalam pembelajaran akidah akhlak telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ini terbukti setelah dilakukan ulangan harian yang semakin meningkat nilainya sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah tingkah laku siswa yang semakin baik, sekarang anak-anak sudah tidak perlu dipaksa untuk sholat dhuha⁸¹

Ketua Yayasan Darul Huda sangat mendukung dengan penerapan metode cerita yang digunakan oleh Ibu Widayati selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak. Hal tersebut dinilai lebih efektif dan mengena pada sasaran yang diharapkan. Pendapat Ketua Yayasan Darul Huda tersebut juga didukung oleh pendapat kepala

⁸⁰ Dokumentasi 25 Agustus 2023

⁸¹ Bambang Wibowo, S.Pd, *Wawancara Ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku*, Tgl 21 Agustus 2023

madrasah dan pendidik-pendidik yang lain seperti yang di ungkapkan oleh Endang Kuswati selaku Waka Kurikulum, beliau menyatakan:

“Kalau saya perhatikan memang banyak siswa yang suka dengan metode yang beliau gunakan apalagi ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh Ibu Widayati, S.Pd, saat itu siswa-siswanya tidak ada yang mengantuk ataupun bicara dengan temannya tetapi mereka memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Ibu Widayati, S.Pd didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya.⁸²

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti kutip dengan beberapa narasumber di MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh Ibu Widayati dapat menarik minat belajar siswa dan juga hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan metode cerita mereka lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran akidah akhlak dan yang paling mengagumkan dari beberapa penjelasan serta hasil obervasi bahwa penerapan metode cerita mampu membuat perilaku peserta didik lebih baik lagi dari yang sebelumnya serta budaya religius peserta didik semakin mengalami peningkatan. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak

⁸² Endang Kuswati, S.Pd , *Wawancara Waka Kurikulum MI Darul Huda Pringkuku*, 21 Agustus 2023

mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas 4 MI Darul Huda Glinggangan Pringkuku ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.

2. Penerapan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda.

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi peneliti menemukan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran akidah akhlak sudah cukup baik dapat dibuktikan dengan tercapainya beberapa indikator kompetensi pedagogik guru seperti memahami karakteristik siswa menguasai teori pembelajaran bisa mengembangkan kurikulum berkomunikasi dengan baik efektif dan sopan terhadap peserta didik.

Untuk bisa mengetahui indikator kompetensi pedagogi guru kelas IV di MI Darul huda ini dalam pembelajaran akidah akhlak ada 10 kompetensi inti dalam bidang pedagogik guru yang wajib dikuasai oleh seorang guru diantaranya adalah:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian di MI Darul Huda Glinggangan pringkuku peneliti menemukan bahwa penguasaan karakteristik peserta didik kelas IV baik dari aspek moral sosial emosional kultural dan intelektual guru pelajaran aqidah akhlak kelas IV sudah baik dalam menguasai karakteristik peserta didik.

Dalam menguasai karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, peneliti menemukan bahwa guru bisa menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik terlihat dari guru mempunyai data dari masing-masing siswa, sehingga dengan demikian guru tahu perkembangan fisik dari masing-masing siswa. Dalam aspek moral guru dapat, mengetahuinya dari tanggung jawabnya ketika dikasih tugas, dan bisa juga dilihat dari perilaku kesehariannya terhadap guru, teman sekolah, dan masyarakat, ketika siswa dikasih tugas dan disuruh untuk menyelesaikannya. Dalam aspek sosial guru dapat mengetahuinya dari bagaimana mereka berinteraksi ke sesama teman kelasnya seperti pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas peneliti menemukan ada beberapa siswa yang tidak memiliki beberapa peralatan untuk menyelesaikan tugasnya dan teman-teman yang lain bersedia membantunya dengan meminjamkan peralatannya untuk menyelesaikan tugas dari guru, namun ketika sedang berada di luar sekolah di rumah guru tidak bisa sepenuhnya mengetahui sosialnya. Dari aspek emosional guru dapat mengetahui dari ketekunan, semangatnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru seperti ketika ada yang tidak dipahami dalam mengerjakan tugas latihan di kelas siswa akan maju dan bertanya kepada gurunya, kulturalnya dapat dilihat dari bagaimana cara menyikapi dan menghargai temannya yang berbeda logat bahasa dengannya.⁸³

⁸³ Observasi di MI Darul Huda, Tanggal , 14 Agustus 2023

Selain itu guru dapat mengetahui aspek intelektual peserta didik terlihat dengan cara guru mengetahui kemampuan dari masing-masing peserta didik, guru melakukan pendekatan yang lebih kepada peserta didik yang kurang dalam memahami pelajaran. Dalam melihat kemampuan peserta didik guru melihat siapa yang aktif di kelas, yang bisa menjawab ketika guru bertanya, tugas yang diberikan guru baik itu tugas dalam kelas maupun tugas rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pelajaran aqidah akhlak kelas IV MI Darul Huda Glinggangan selaku informan peneliti menyatakan:

Karakteristik dari semua siswa itu berbeda-beda, kalau dari aspek fisik Ibu melihat dari data siswa, di awal semester atau awal masuk setelah libur semester semua siswa diukur tinggi badannya dan berat badan yang bisa dilakukan oleh guru PJOK, nah di sanalah ibu ambil data siswa dan melihat perubahan fisik siswa, apakah berat badan dan tinggi badannya bertambah atau tidak, kalau dari aspek moral ibu lihat dari tanggung jawabnya ketika dikasih tugas apakah dia mau mengajarkan atau tidak, ketika disuruh maju untuk menjelaskan suatu pembahasan dalam pelajaran apakah dia mau maju atau tidak, dari aspek sosialnya ibu dapat melihat dari tingkah laku keseharian siswa, dari aspek emosional dilihat dari semangat, antusias dan keinginannya dalam belajar, kalau dari kultural ibu melihat dari bagaimana cara dia menghargai temannya yang berbeda logat bahasa dan daerahnya, dan dari aspek sosialnya ibu melihat dari hasil belajar siswa, keaktifan siswa dalam sesi tanya jawab di kelas.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh guru akidah akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah baik dalam memahami karakteristik peserta didik, hal di atas didukung oleh

⁸⁴ Widayati, S.Pd, *Wawancara Guru akidah akhlak kelas IV*, 21 Agustus 2023

pernyataan ketua yayasan darul huda pringkuku mengenai kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik menyatakan :⁸⁵

Ibu melihat guru aqidah akhlak kelas IV MI Darul Huda ini sudah bisa memahami karakteristik peserta didik terutama guru akidah akhlak baik dalam aspek fisik moral, social, emosional dan intelektual peserta didik, dan insya Allah guru akidah akhlak kelas IV MI Darul Huda ini sudah mampu memahami karakteristik peserta didik tetapi tidak semua aspek bisa dilihat dengan sempurna akan tetapi sebagian besar sudah.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah MI Darul Huda sekaligus informan pengamat guru, mengenai pemahaman karakteristik peserta didik sudah guru sudah bisa memahami karakteristik peserta didik. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Nur Maulida Rahma selaku siswa kelas 4 MI Darul Huda menyatakan.⁸⁶

Ketika berada di kelas bu guru selalu memperhatikan kita, kalau ada teman-teman yang main-main ketika proses belajar berlangsung Ibu langsung menegur kita terkadang ketika ketahuan main-main bu guru mengasihi kita pertanyaan kalau tidak bisa dijawab bu guru langsung menegur kita supaya kita lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh bu guru, ketika kita tidak mengerti bu guru akan menjelaskannya ulang beserta akan dicontohkan.

Berdasarkan pernyataan dari siswa kelas IV MI Darul Huda di atas sekaligus sebagai informan bagi peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru pelajaran aqidah akhlak kelas IV sudah cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didik.

⁸⁵ Bambang Wibowo, S.Pd, wawancara ketua yayasan Darul Huda Pringkuku, tgl 21 Agustus 2023

⁸⁶ Nur Maulida Rahma, wawancara siswa kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ketua Yayasan dan siswa di MI Darul Huda, peneliti mendapatkan informan bahwa guru pelajaran aqidah akhlak kelas 3 MI Darul Huda sudah cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didiknya baik dalam aspek fisik, moral, sosial, emosional dan intelektual peserta didik.

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Darul Huda, mengenai penguasaan teori belajar dan prinsip dalam pembelajaran mendidik guru Akidah Akhlak kelas IV di MI Darul Huda. Ditemukan data bahwa guru pelajaran Akidah Akhlak sudah bisa memahami teori belajar dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran mendidik ketika proses pembelajaran akidah akhlak. Saat mau memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan, dan untuk apa, Guru selalu menjawab setiap pertanyaan dari peserta didik dan guru selalu memberikan peserta didik kesempatan untuk bertanya dengan cara guru mengasih jeda agar siswa meresapi materi yang sudah dijelaskan kemudian menanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya, guru tidak melanjutkan pembelajaran sebelum siswa paham terlebih dahulu, terlihat juga ketika dalam proses

pembelajaran guru bertanya untuk mengetes pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya atau tugas latihan.⁸⁷

Dalam menjelaskan materi guru harus mengetahui bagian mana tempat harus meninggikan dan menurunkan nada suara, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar guru harus membuat suasana kelas menjadi aktif semua bisa berekspresi supaya tidak mengantuk, menggunakan media yang bervariasi metode juga tidak monoton pada ceramah tetapi diskusi, tanya jawab, observasi dan demonstrasi, guru juga merancang RPP supaya ketika di sekolah pada saat proses pembelajaran guru tinggal mengikuti proses pembelajaran sesuai yang sudah direncanakan jadi pembelajarannya terlihat runtut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak kelas 4 MI Darul Huda mengenai penguasaan teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik menyatakan:⁸⁸

“Sebagai guru tentunya kita harus menguasai teori dan prinsip dalam pembelajaran Saya memvariasikan baik dalam gaya mengajar saya, metode yang saya gunakan strategi dan media juga, saya juga mengusahakan pembelajaran siswa yang lebih aktif seperti tuntutan yang ada dalam kurikulum 2013 sekarang, saya membuat suasana kelas semakin hidup, menjadikan siswa sebagai alat peraga, memberikan soal yang menantang namun saya tetap membimbing mereka untuk memecahkan masalah, saya tidak melepaskan begitu saja.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Widayati selaku guru Aqidah Akhlak kelas 4 MI Darul Huda

⁸⁷ Observasi di MI Darul Huda, Tgl 14 Agustus 2023

⁸⁸ Widayati, S.Pd, wawancara guru akidah akhlak kelas IV, Tgl 21 Agustus 2023

sekaligus informan bagi peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru sudah baik dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Bambang Wibowo selaku Ketua Darul Huda Pringkuku sekaligus sebagai informan pengamat guru peneliti menyatakan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran dengan bervariasi dan saling terkait.⁸⁹

“Saya sebagai ketua yayasan di sini sekaligus sebagai pengamat guru juga melihat guru-guru di MI Darul Huda sudah menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, guru juga dapat melakukan pembelajaran yang bervariasi dengan baik, variasi dalam menggunakan metode juga guru-guru di sini tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi menggunakan metode diskusi, tanya jawab, cerita kisah Qurani, tergantung dari masing-masing, variasi juga tidak hanya menggunakan media cetak saja sebagai alat peraga tetapi juga menggunakan bahan-bahan yang konkret di sekeliling siswa.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Zaki Afkar siswa kelas 4 yang menyatakan bahwa:⁹⁰

“Bu guru sering menggunakan media pembelajaran memakai kertas dan kadang-kadang kita juga diskusi dengan bagi kelompok dilanjutkan dengan tanya jawab dan pernah juga kita diajak menonton kisah-kisah cerita melalui layar LCD yang mengisahkan keteladanan Nabi saat itu kita diajari belajar tentang adab dan bagaimana adab kita ketika kita lewati depan orang tua yang sedang duduk bagaimana adab kita terhadap para guru dan kita cepet banget mengerti tentang itu”.

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV MI Darul Huda sudah cukup baik dalam memahami teori belajar dan prinsip pembelajaran.

⁸⁹ Bambang Wibowo, wawancara ketua yayasan darul huda pringkuku, Tgl 21 Agustus 2023

⁹⁰ ZAKI Afkar, wawancara siswa kelas IV MI Darul Huda, 21 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pelajaran Akidah Akhlak dan siswa kelas IV MI Darul Huda sekaligus informan bagi peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru di MI Darul Huda cukup baik dalam memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.

c. Mengembangkan kurikulum

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Darul Huda. Tentang sejauh mana perkembangan pengembangan kurikulum guru kelas IV. Peneliti mendapatkan temuan data bahwa guru sudah dapat membuat RPP sendiri sesuai dengan silabus dan kurikulum sekolah prosedur yang digunakan sudah sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas IV di MI Darul Huda sekaligus sebagai informan bagi peneliti menyatakan bahwa:⁹¹

“Iya, saya menyusun RPP sesuai dengan silabus dan kurikulum sekolah, saya selalu mempersiapkannya sebelum pembelajaran dilaksanakan Saya juga mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah saya buat”.

Berdasarkan pernyataan guru Akidah Akhlak kelas IV dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV sudah baik dalam mengembangkan kurikulum sendiri sesuai dengan silabus dan kurikulum sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan

⁹¹ Widayati, S.Pd, wawancara guru Akidah Akhlak Kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

Ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku sekaligus informan bagi peneliti, saat ditanya tentang pengembangan kurikulum guru MI Darul Huda menyatakan:⁹²

“Ya,,, selama pengamatan saya sebagai ketua yayasan kepada guru-guru di sini sudah bisa menyusun RPP sesuai dengan silabus dan kurikulum sekolah, para guru juga melakukan pembelajaran proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuatnya dan para guru juga sudah mempersiapkan RPP sebelum melakukan proses pembelajaran”.

Berdasarkan pernyataan ketua yayasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda sudah mampu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV sudah mampu mengembangkan RPP sesuai dengan silabus dan kurikulum sekolah dan guru-guru juga sudah mampu melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang sudah dibuatnya.

d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik peneliti menemukan data bahwa guru sudah melakukan proses pembelajaran yang mendidik sesuai RPP agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam melakukan proses pembelajaran guru terlihat menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang

⁹² Bambang Wibowo, S.Pd, wawancara ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku, Tgl 21 Agustus 2023

diajarkan dan guru terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang dipahaminya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Widayati selaku guru Akidah Akhlak kelas IV sekaligus informan peneliti menyatakan:⁹³

“Menyelenggarakan pendidikan yang mendidik itu kan memfasilitasi atau menyediakan tempat untuk peserta didik belajar, dalam pembelajaran saya menyesuaikan dengan RPP yang sudah saya buat sendiri, terkadang saya kembangkan sendiri saya tambahkan materi lain yang lebih luas kadang juga menyesuaikan dengan kondisi anak, karena dalam kurikulum 2013 waktu belajar kita terbatas sebenarnya sekarang, intinya dalam pembelajaran Saya sudah melakukan pembelajaran yang mendidik, saya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dulu untuk belajar lalu sisanya saya membantu siswa untuk memecahkan masalah, memahami materi pelajaran kalau ada yang tidak paham Saya ulangi menjelaskan, kalau ada siswa yang tetap saja belum mengerti maka saya akan melakukan pendekatan dengan anak tersebut, saya berusaha mencari tahu apa penyebabnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV sudah dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ketua Yayasan Darul Huda tentang pembelajaran yang mendidik beliau mengatakan bahwa:⁹⁴

“Selaku ketua yayasan saya melihat guru –guru di MI Darul Huda sudah melakukan pembelajaran yang mendidik, sudah sesuai dengan RPP yang sudah dibuat dan melakukan

⁹³ Widayati, S.Pd, wawancara guru Akidah AKHLAK Kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

⁹⁴ Bambang Wibowo, S.Pd, wawancara ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku, Tgl 21 Agustus 2023

pembelajaran yang sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang mendorong siswa untuk aktif, membimbing memecahkan masalah, mengaitkan dengan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, namun saat ini waktu pembelajaran sangat terbatas termasuk pembelajaran Akidah Akhlak”.

Dari pernyataan Bapak Bambang Wibowo Ketua Yayasan Darul Huda tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV sudah melakukan proses pembelajaran yang mendidik, cuman masalah waktu saja yang dirasa masih kurang untuk pembelajaran Akidah Akhlak.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan data bahwa guru kelas IV sudah merancang RPP yang mendidik, membuat proses pembelajaran Akidah Akhlak yang mendidik, namun menurut hasil wawancara peneliti dengan ketua Yayasan dan guru Akidah Akhlak kelas IV masih kurangnya waktu dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sehingga hal tersebut membuat proses pembelajaran Akidah Akhlak masih kurang maksimal sehingga masih kurang dalam tujuan pembelajarannya.

e. Pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Darul Huda tentang pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran sebagai kepentingan dalam proses pembelajaran ditemukan data bahwa, sudah memanfaatkan hp sebagai kepentingan pembelajaran dan menunjang pembelajaran, di masa sekarang

memang sudah bisa dikatakan mulai normal dalam melakukan proses pembelajaran. Jadi guru Akidah Akhlak MI Darul Huda menggunakan WhatsApp untuk membuat grup sebagai penunjang untuk proses pembelajaran sebagai jalan untuk mengirim para siswa materi pelajaran, jalan siswa mengirim tugas khususnya dikelas IV jadi guru harus lebih ekstra dalam menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV MI Darul Huda sekaligus sebagai informan peneliti menyatakan:⁹⁶

“Mengenai memanfaatkan teknologi tentu kita semua guru-guru di sini semuanya memanfaatkan teknologi baik untuk mencari materi atau melakukan pembelajaran seperti HP juga wajib kita pakai . Saya sebagai guru kelas memanfaatkan informasi tentang siswa untuk kepentingan pembelajaran dan saya mendengarkan siswa yang tidak paham atau yang mau reaksi misalnya suara saya kurang besar dalam menjelaskan jadinya Saya bisa melakukan perbaikan atau cara saya menjelaskan yang membuat siswa kurang paham Saya tidak lanjut agar lebih baik lagi dalam pembelajaran”.

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Bambang Wibowo

selaku ketua Yayasan Darul Huda pringkuku menyatakan bahwa:

“Rata-rata guru di sini sudah memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran untuk mencari bahan ajar materi dan untuk melakukan pembelajaran . Guru juga memakai LCD untuk pembelajaran.

Dari pernyataan bapak Bambang Wibowo selaku ketua Yayasan Darul Huda sekaligus informan bagi peneliti dapat disimpulkan bahwa semua guru MI Darul Huda sudah

⁹⁵ Observasi di MI Darul Huda, Tgl 14Agustus 2023

⁹⁶ Ike Sulistiani, wawancara wali kelas IV MI Darul Huda, 21 Agustur 2023

memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai kepentingan pembelajaran. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Satria Wahyu Pangestu selaku siswa kelas IV MI Darul Huda menyatakan:⁹⁷

“Dulu bu guru memakai LCD pada saat pelajaran di kelas pada saat itu bu guru menggunakan LCD untuk menjelaskan kita bagaimana akhlakul karimah Ibu memperlihatkan kita video tentang akhlak dan ketika materi tidak ada di buku buku juga menggunakan HP untuk menjelaskan materi”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak kelas IV, siswa kelas IV, peneliti menemukan data bahwa guru akidah akhlak kelas IV di MI Darul Huda sudah bisa memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai kepentingan pembelajaran menggunakan laptop, LCD untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan sopan dengan peserta didik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Darul Huda tentang berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sopan terhadap peserta didik ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV sudah mampu berkomunikasi dengan efektif, empatik, dan sopan terhadap peserta didik. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung guru sudah menggunakan bahasa yang sopan kepada peserta didik walaupun ketika menegur siswa yang

⁹⁷ Satria Wahyu Pangestu, wawancara siswa kelas IV MI Darul Huda, 21 Agustus 2023

tidak memperhatikan tetap menggunakan bahasa yang sopan dan pada saat pelajaran Akidah Akhlak peneliti melihat guru menjelaskan dengan sangat baik, bahasa yang jelas dan cepat dimengerti oleh peserta didik, guru menggunakan bahasa yang ringan walaupun penjelasannya banyak namun guru mampu menjelaskan materi dengan ringkas, padat namun semuanya sudah masuk inti materi. Ketika ada siswa yang masih belum mengerti karena sibuk ngobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan, guru dengan sopan menanggapi dan menjawab pertanyaan siswa.⁹⁸

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda yang juga sebagai informan peneliti tentang bagaimana cara membangun komunikasi untuk mendorong komunikasi yang aktif dengan peserta didik menyatakan:

“Ada banyak hal cara untuk berkomunikasi dengan peserta didik, baik itu dalam kelas saat proses belajar mengajar maupun di luar , kalau di dalam kelas dengan cara tanya jawab pada saat pembelajaran dan setelah pemberian tugas saya tanya terus siapa yang sudah jadi pas selesainya Saya bahas dan tanya kembali mana tempat sulitnya, mana yang siswa belum paham dan kita harus sopan sebagai guru biar ditirukan sama anak-anak, memuji mereka, misalnya ada yang jawab pertanyaan saya dengan benar tentunya dengan bilang bagus, kasih acungan jempol, kadang tepuk tangan begitu, nah kalau salah saya kasih jawaban yang benar dan saya nyuruh lebih memperhatikan lagi seperti itu, kalau cara saya kasih tahu hasil ulangan paling sering saya langsung tulis di lembar jawaban mereka lalu saya bagikan”.⁹⁹

⁹⁸ Observasi, di MI Darul Huda, Tgl 14 Agustus 2023

⁹⁹ Widayati, wawancara guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Bambang Wibowo selaku ketua yayasan sekaligus informan peserta didik dalam penelitian ini, terdapat data bahwa guru membangun komunikasi dengan baik dengan peserta didik untuk mendorong komunikasi aktif dengan siswa dan dapat berkomunikasi secara efektif dan sopan kepada peserta didik dalam merespon benar dan salah jawaban siswa. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan ketua Yayasan Darul Huda menyatakan:¹⁰⁰

Para guru di sini berkomunikasi dengan peserta didik dengan sangat baik, sangat sopan, juga misalkan di dalam kelas saat siswa tidak paham, guru-guru menjelaskannya ulang, dan kalau ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar dikasih apresiasi atau tepuk, saya menekankan kepada para guru untuk selalu mengapresiasi para siswa karena apresiasi itu akan sendirinya menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi siswa dan akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar, untuk memberi tahu siswa hasil ulangan ada yang berbentuk tulisan di hasil ulangan dan kadang dibacakan juga caranya, secara tertulis biasanya kalau penilaian atau hasil penilaian tugas harian dan sebagainya dan untuk materi yang belum dikuasai dikasih catatan di bawah nilai tugasnya, tapi kalau UAS begitu di bagikan biasanya akan langsung dikerjakan karena memakai lembar jawaban tersendiri untuk materi yang belum tuntas nanti guru akan menjelaskannya, di bahas ulang”,

Berdasarkan pernyataan ketua Yayasan tersebut didapatkan informasi bahwa guru di MI Darul Huda sudah dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik dalam hal pembelajaran dan hasil pembelajaran. Hal tersebut juga selaras

¹⁰⁰ Bambang Wibowo, wawancara Ketua Yayasan Darul Huda, 21 Agustus 2023

dengan pernyataan Syafi Khaizan Nugroho selaku siswa kelas IV sekaligus sebagai informan peneliti menyatakan bahwa:¹⁰¹

“Iya,, saat kita tidak mengerti kita akan dijelaskan oleh ibu guru, untuk penilaian saat ulangan kita dikasih lembar jawaban kita disuruh untuk kasih lihat orang tua kita, kalau latihan itu ditulis di buku nilai kita kadang-kadang juga pas ulangan tengah semester itu kita tukeran teman sebangku disuruh saling periksa jawaban kita dibahas bareng-bareng oleh bu guru”.

Berdasarkan pernyataan tersebut semakin menguatkan guru Akidah Akhlak kelas IV sudah mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sopan kepada peserta didik, seperti pada saat guru menjelaskan materi di kelas berbelat belit, ringkas dan padat, cepat dimengerti oleh peserta didik, menegur peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan dengan bahasa yang sopan, pada saat menginformasikan hasil nilai ulangan, pada saat ada siswa yang sakit guru memberikan perhatian kepadanya, dalam menginformasikan dan menyikapi peserta didik yang benar dan salah sudah dengan bahasa yang sopan bahkan diluar kelas guru sangat baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Darul Huda di dapat temuan data bahwa guru sudah Guru sudah menyelenggarakan penilaian yaitu guru mengambil nilai

¹⁰¹ Syafi Khaizan Nugroho, wawancara siswa kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

pengetahuan siswa dari tugas yang diberikan kepada siswa, nilai sikapnya dari observasi guru tentang keseharian siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan keterampilan dari proyek dan praktek siswa.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda yang sebagai informan penelitian ini menyatakan:¹⁰³

“Saya melakukan penilaian sesuai dengan penilaian kurikulum 2013, ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk penilaian sikap saya melakukan dengan mengobservasi langsung sikap peserta didik kesehariannya bagaimana, untuk pengetahuan biasa melihat dari tugas, baik lisan maupun tulisan dan untuk keterampilan dari prakteknya dari proyeknya begitu dan evaluasi tentunya tetap harus kita lakukan evaluasi pembelajaran”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Widayati selaku guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda dalam penelitian ini didapatkan data informasi bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV telah melakukan penilaian, baik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan ketua Yayasan Darul Huda menyatakan bahwa:¹⁰⁴

“Untuk penilaian yang dilakukan ada pada dalam Akidah Akhlak itu sendiri ada beberapa penilaian, yaitu penilaian pengamatan dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat tingkah laku beserta titik di dalam dan di luar kelas, tingkah laku antar anak yaitu mengamati anak yang

¹⁰² Observasi, Tgl 14 Agustus 2023

¹⁰³ Widayati, wawancara guru akidah akhlak kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

¹⁰⁴ Bambang Wibowo, wawancara ketua yayasan Darul Huda Pringkuku, Tgl 21 Agustus

satu dengan anak yang lain, yang kedua penilaian portofolio ada juga di Akidah Akhlak yang jelas untuk portofolio merupakan hasil karya siswa yang berisi kemajuan dan penyelesaian tugas secara terus menerus. Istilahnya hasil karya tersebut akan dijadikan penilaian”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Bambang Wibowo selaku ketua Yayasan Darul Huda yang sekaligus informan bagi peneliti didapatkan data bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV memang sudah melakukan penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

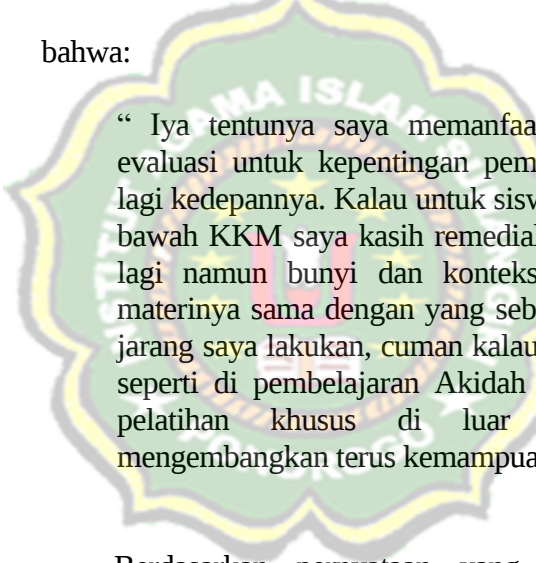
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV dan ketua Yayasan Darul Huda didapatkan data bahwa guru sudah melakukan penilaian dengan dan evaluasi proses dan hasil belajar, penilaian sikap dengan mengamati langsung tingkah laku siswa, melakukan penilaian pengetahuan dengan melihat hasil belajar peserta didik dan penguasaan peserta didik, dan melakukan penilaian keterampilan peserta didik dengan melihat hasil proyek dan praktek yang diberikan guru kepada peserta didik dan untuk evaluasi proses dan hasil belajar guru melakukannya di setiap akhir semester bersama semua siswa.

h. Memanfaatkan hasil dan evaluasi demi kepentingan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan di MI Darul Huda terkait tentang pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi demi kepentingan pembelajaran, didapatkan teman data bahwa guru telah memanfaatkan hasil penilaian untuk mengetahui

sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran. Guru telah melakukan penilaian dan evaluasi untuk merancang remedial untuk membantu peserta didik mencapai hasil yang lebih baik.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Akidah Akhlak kelas IV selaku informan peneliti menyatakan bahwa:



“ Iya tentunya saya memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran agar lebih baik lagi kedepannya. Kalau untuk siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM saya kasih remedial biasanya saya kasih soal lagi namun bunyi dan konteksnya berbeda hanya saja materinya sama dengan yang sebelumnya kalau pengayaan jarang saya lakukan, cuman kalau ada siswa yang menonjol seperti di pembelajaran Akidah Akhlak kita beri mereka pelatihan khusus di luar jam pelajaran untuk mengembangkan terus kemampuannya”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Widayati selaku guru Akidah Akhlak kelas IV didapatkan informasi bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV sudah melakukan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan yang seharusnya, artinya guru sudah memanfaatkan hasil belajar dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan pernyataan ketua Yayasan Darul Huda selaku informan bagi peneliti menyatakan bahwa:¹⁰⁶

“Ya semua guru di sini sudah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya agar guru bisa memperbaharui diri apa yang kurang dan apa

¹⁰⁵ Observasi, Tgl 21 Agustus 2023

¹⁰⁶ Bambang Wibowo, wawancara ketua yayasan Darul Huda Pringku, Tgl 21 Agustus 2023

yang seharusnya ditambah agar pembelajaran lebih baik hasilnya. Biasanya kalau ada siswa yang remedial gurunya kasih soal namun tidak kasih ulang soal yang jawabannya sudah dibahas, kasih soal lain namun tetap mengacu pada materi pelajarannya. Pengayaan seharusnya tetap diadakan namun saya lihat guru-guru rata-rata masih kurang kalau memberi pengayaan memberikan pengayaan kepada siswa, palingan itu nanti yang paling menonjol pada pelajaran bapak ibu guru rekomendasi ke kita untuk diikuti dalam pembinaan.”

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh ketua Yayasan Darul Huda didapatkan temuan bahwa data guru kelas IV memang sudah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, guru kelas IV melakukan remedial untuk peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam pelajaran namun guru kelas IV masih kurang dalam memberikan pengayaan kepada peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan maksimal peserta didik. Hal ini juga semakin diperkuat oleh pernyataan Farid Fathurrahman selaku siswa kelas IV MI Darul Huda sekaligus informan bagi peneliti menyatakan bahwa:¹⁰⁷

“Ya sering sih kita evaluasi pas di akhir semester itu atau pas awal semester dan kalau remedial kita sering dikasih soal lagi caranya dan dijawab tidak boleh menyontek buku atau sebagainya, nyontek tapi soalnya beda tapi mirip kalau pengayaan nggak pernah.

Dari pernyataan tersebut semakin kuat pernyataan guru Akidah Akhlak kelas IV dan ketua Yayasan mengenai

¹⁰⁷ Farid Fathurrahman, wawancara siswa kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

pemanfaatan hasil belajar dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru AAidah akhlak kelas IV dan ketua Yayasan Darul Huda selaku informan dalam penelitian ini didapatkan temuan data bahwa guru kelas IV sudah melakukan remedial bagi peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan minimal dalam pembelajaran dengan cara memberikan soal kepada siswa dengan materi yang sama tapi bunyi soal yang beda, artinya guru sudah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, namun guru masih kurang dalam hal memberikan pengayaan kepada siswa yang mencapai kesuksesan maksimal dalam pelajaran.

- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dilakukan di MI Darul Huda melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ditemukan data bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV masih kurang dalam melakukan tindakan refleksi terlihat saat memasuki materi baru guru hanya menyinggung siswa mengenai materi sebelumnya namun tidak mengulang materi dari awal sebagaimana tindakan refleksi yang seharusnya berdasarkan

wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda menyatakan bahwa:¹⁰⁸

“dulu saya sering melakukan refleksi tetapi sekarang setelah adanya pandemi covid-19 anak-anak Saya minta belajar secara mandiri mengulang sendiri materi yang sudah saya ajarkan, palingan pas mau masuk materi saya baru menyinggung sedikit materi sebelumnya”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan langsung oleh guru Akidah Akhlak kelas IV dapat disimpulkan bahwa guru belum melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Bambang Wibowo selaku ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku sekaligus informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa:¹⁰⁹

“ ya seharusnya guru-guru mengadakan refleksi karena itu penting juga dalam pembelajaran seharusnya guru mengulang membahas semua materi di akhir proses pembelajaran minimal pada satu semester tersebut dan juga membahas bersama siswa apa yang kurang dan perlu dipertahankan pada pembelajaran selanjutnya. Biasanya sih refleksinya di akhir semester tapi semenjak adanya covid 19 karena waktu yang singkat juga dan kelas IV juga mengejar waktu untuk menuntaskan materi jadinya kebanyakan guru meminta siswa belajar mengulang materi sendiri secara mandiri”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Bambang Wibowo selaku ketua Yayasan Darul Huda sekaligus informal dalam penelitian ini memperkuat temuan data bahwa guru di kelas IV masih kurang dalam melakukan refleksi pembelajaran dan selama setelah masa

¹⁰⁸ Widayati, wawancara guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

¹⁰⁹ Bambang Wibowo, wawancara ketua yayasan Darul Huda Pringkuku, Tgl 21 Agustus

covid 19 belum pernah melakukan refleksi pembelajaran sebagaimana seharusnya. Hal tersebut juga semakin diperkuat oleh pernyataan Afika selaku siswa kelas IV MI Darul Huda menyatakan bahwa:¹¹⁰

“Bu guru tidak pernah mengulang materi secara keseluruhan walaupun mau ulangan atau pindah materi baru kita disuruh belajar sendiri-sendiri dan kadang disuruh diskusi kelompok sama teman-teman.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Afika selaku siswa kelas IV MI Darul Huda sekaligus informan dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV MI Darul Huda masih kurang dalam melakukan refleksi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, ketua yayasan dan siswa didapatkan temuan bahwa guru Akidah Akhlak kelas IV masih kurang dalam melakukan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran.

3. Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda

Agar dapat mewujudkan nilai karakter melalui metode kisah Qurani dan kompetensi pedagogik guru dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan

¹¹⁰ Afika, wawancara siswi kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

berbagai macam persiapan. Ibu Widayati selaku guru akidah akhlak mengatakan Persiapan tersebut diantaranya:¹¹¹

“Persiapan saya dalam menerapkan metode cerita (*qishah Qur’ani*) diantaranya 1) Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan), 2) Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya persahabatan Abu Bakar As Sidiq dengan Rasulullah, kisah Bilal bin Rabbah. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah Tsa’labah 3) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya. 4) Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari. 5) Mempersiapkan media pembelajaran yang biasa digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qur’ani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung.”

Pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur’ani*) dan kompetensi pedagogik guru sangat berkaitan, karena kompetensi pedagogik guru dalam bercerita atau qishah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena cerita atau kisah dalam Al-Qur’an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Cerita atau kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Oleh karena itu memperhatikan, meluruskan, mendidik, dan membentuk karakter jujur melalui cerita atau kisah merupakan persoalan yang paling utama agar aktivitas hidupnya berjalan dengan benar.

¹¹¹ Widayati, wawancara guru akidah akhlak kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

Pembentukan karakter jujur yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan karakter religius yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah yaitu jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab. Tetapi yang dilakukan guru di sekolah ini lebih didominasi sifat jujur dan sabar, karena jika kedua karakter tersebut dimiliki oleh siswa maka karakter yang lain mengikuti. Juga dalam kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an itu lebih banyak menceritakan tentang kejujuran dan kesabaran.

Dengan memberikan cerita islami, diharapkan peserta didik mempraktekkannya dalam keseharian sehingga dapat membina akhlak secara kontinu. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik juga sangat diperlukan sebagai model langsung dan diharapkan peserta didik menirunya, karena tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai. Metode dalam menyampaikan cerita banyak sekali ragamnya. Mulai dari penyampaian bercerita yang klasik hingga menggunakan media yang berbasis computer, sesuai dengan kompetensi pedagogik guru. Salah satunya yaitu bercerita menggunakan basis audiovisual. Seperti yang dipaparkan oleh Bambang Wibowo, ketua yayasan menyatakan bahwa:¹¹²

“Setiap ada jam kosong, seperti halnya gurunya sakit atau sedang ada kesbukan lainnya, saya biasa berinisiatif untuk

¹¹² Bambang Wibowo, wawancara ketua yayasan Daruk Huda Pringkuku, Tgl 21 Agustus 2023

masuk kedalam kelas itu hanya sekedar mengisi untuk memberikan motivasi mengenai pentingnya karakter siswa yang baik terutamanya tentang jujur.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bambang Wibowo, selaku ketua yayasan bahwasanya melakukan pendekatan kepada setiap siswa itu sangat penting untuk mengetahui kondisi siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa kedepannya lebih mudah untuk menerima pengajaran-pengajaran dari guru maupun orang tua mereka.

Setelah mengetahui kondisi siswa, selanjutnya adalah proses pembentukan yaitu mencakup proses menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter kepada siswa, membiasakan siswa untuk mengakui perbuatan benar atau salahnya, melatih siswa untuk menganalisis dampak positif dan negatif dari perbuatan yang di perbuat, dan melatih siswa untuk terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti membaca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya, shalat dhuha berjamaah sebelum melakukan pembelajaran.

Ibu Widayati selaku guru akidah akhlak mengatakan:¹¹³

“Pembentukan karakter jujur sangat penting untuk generasi-generasi penerus bangsa, terutama untuk siswa-siswi kami yang sekarang adalah masa-masa usia emas, Jadi Pembentukan karakter jujur itu ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga dan menahan diri dari kata kotor atau berbohong, jika mereka berkarakter jujur maka akan terhindar dari perilaku tercela baik disekolah maupun dirumah”.

¹¹³ Widayati, wawancara guru akidah akhlak kelas IV MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu Widayati mendekatkan diri kepada Allah sangat diperlukan agar kita menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah dan membaca potongan ayat beserta artinya sebelum melakukan pembelajaran adalah untuk membekali atau sebagai penghantar rohani bagi para siswa agar lebih fokus dalam belajar selama sehari penuh. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu Anik Susanti selaku guru Al-Qur'an Hadits menyatakan bahwa:¹¹⁴

“Dalam pembentukan karakter jujur siswa, kami mengadakan membaca potongan ayat al-Qur'an beserta artinya tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan menyertakan sedikit kisah yang berkaitan dengan al-Qur'an Hadits. Makna pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) ini kaitannya dengan keinginan untuk menjadi siswa yang baik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan dan menunjukkan sikap sabar dan jujur mereka sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa. Karena siswa MI itu merupakan usia emas yang saat saatnya mereka menggebu-gebu untuk mencari tau dan mudah tergiur oleh lingkungan luar. Oleh karena itu di sekolah ini kita mengadakan baca Al-Qur'an beserta artinya dan shalat duha bersama untuk mengisi rohani mereka. Biasanya para siswa sebelum masuk sekolah sudah ada rencana sudah janji sama teman-temannya mereka mau ini mau itu, nah dengan kita membiasakan shalat berjamaah dan mengaji bersama setidaknya sedikit-sedikit mereka bisa sadar, rencana buruk mereka bisa berkurang tidak jadi dilakukan seperti rencana mau bolos atau mau mencontek.”

¹¹⁴ Anik Susanti, wawancara guru Al-Qur'an Hadist, Tgl 21 Agustus 2023

Selain karakter jujur siswa juga diharapkan memiliki sifat adil, ikhlas, amanah dan tanggungjawab. Ibu Anik Susanti selaku guru sejarah kebudayaan Islam memaparkan:¹¹⁵

“Anak-anak kita arahkan untuk mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur’an beserta artinya dan sholat duha berjamaah sebelum memulai pembelajaran yang dibimbing oleh saya sendiri dan beberapa guru lainnya secara bergantian, bahkan kepala madrasahnyapun terkadang turut mendampingi. Tapi bukan berarti anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur’an beserta artinya dan sholat duha berjamaah tidak memiliki tanggung jawab, karena dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut juga mengajak anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut menjadi saling satu kesatuan. Jadi anak-anak yang sering di tunjuk untuk perwakilan baca Al- Qur’an beserta artinya dan yang ditunjuk menjadi imam sholat duha membuat program dan diberi amanah untuk mengajak teman teman yang lainnya dan anak-anak yang lain tersebut juga memiliki tanggungjawab, juga adil dan ikhlas.”

Seperti halnya yang dipaparkan guru-guru perwakilan siswa kelas IV juga merasakan hal-hal yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru tersebut yakni perwakilan dari siswa kelas IV yaitu Nur Maulida Rahma dan Afika:¹¹⁶

“Nur Maulida Rahma berbicara Afika ”Assalamualaikum fik, Sebentar lagi kita pelajaran Akidah Akhlak ya? Fika menjawab “Betul Ma yuk kita siap-siap dulu keluarkan apa-apa yang kita butuhkan waktu pelajaran yuk!, Fika menjawab “kenapa kamu sangat bersemangat sekali ketika pelajaran agama Ma??” Rahma menjawab “pastilah saya lebih semangat ketika pelajaran agama, karena seru dan pasti ada kisah yang sangat menarik dan bermanfaat untuk kita” Fika menjawab “iya sih aku juga suka, ternyata kita sama suka sama pelajaran agama apa lagi pelajaran agamanya ada metode kisah Qur’aninya. Disitu kita bisa mencontoh karakter baiknya” sambal senyum-senyum”.

¹¹⁵ Anik Susanti, wawancara guru SKI ,Tgl 21 Agustus 2023

¹¹⁶ Nur Maulida Rahma,Afika, wawancara siswa kelas IV MI Darul Huda,Tgl 21 Agustus 2023

Mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya dan sholat duha berjamaah bukan hanya semata-mata untuk menambah kegiatan mereka saja, namun hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk membentuk karakter religius siswa agar menjadi seseorang yang jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan tanggung jawab.

Setelah pembentukan untuk tahap selanjutnya yaitu memelihara atau menjaga agar pembentukan karakter religius siswa melalui metode cerita (*qisah qur'ani*) di MI Darul Huda yang sudah terbentuk tidak kurang potensinya. Usaha yang dilakukan agar anak terhindar dari pengaruh negatif yaitu dengan cara meningkatkan rasa keimanan agar lebih dekat dengan Allah SWT dan menyakini akan kebesaran ciptaannya.

Dari hasil observasi lapangan untuk membentuk karakter religius siswa menjadi sosok yang beriman dan bertaqwa, sekolah mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan islami yang dapat memancing siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi yakni sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya, sholat dhuha, dan kegiatan tahfidz Qur'an sesuai jadwal yang telah di buat. Sedangkan dalam membentuk karakter

religius siswa di MI Darul Huda ini melalui kegiatan pembelajaran agama dikelas dengan menampilkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.¹¹⁷

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar yang memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Membentuk karakter religius adalah bentuk hakikat jiwa seseorang yang terus menerus berkelanjutan agar menjadi seseorang yang berakhlak mulia. Dalam membentuk karakter religius siswa dibutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, siswa itu sendiri serta masyarakat sekitar agar pembentukan karakter ini dapat berjalan dengan ideal dan sesuai harapan.

Karakter religius diantaranya jujur, upaya untuk membentuk karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qisah qur'ani*) dapat diupayakan dengan menampilkan kisah Qur'ani yang menarik disekolah. Karena dengan kemampuan dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dikelas dapat membentuk siswa untuk bersikap jujur salah satunya. Bersikap jujur disini merupakan salah satu karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim.

Dalam upaya mengadakan kegiatan yang mendukung untuk pembentukan karakter religius siswa khususnya karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*). Para guru mata pelajaran juga di bantu oleh semua guru dan kepala madrasah yang ada di MI

¹¹⁷ Observasi di, MI Darul Huda, Tgl 21 Agustus 2023

Darul Huda. Seperti yang di kemukakan oleh Bambang Wibowo selaku ketua yayasan di sekolah ini mengungkapkan:¹¹⁸

“Di sekolah ini kita semua harus saling bekerja sama, apalagi dalam membentuk karakter seorang siswa. Karena itu semua adalah tanggung jawab kita semua, guru adalah orang tua siswa di sekolah, orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik. Jadi para guru mata pelajaran juga di bantu oleh semua guru dan kepala madrasah yang ada di MI Darul Huda tidak hanya mengurus anak-anak yang berperilaku terpuji saja, anak-anak yang baikpun juga harus lebih di perhatikan”.

Selain kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua guna mendukung terbentuknya produktifitas siswa, sebuah lembaga harus menanamkan budaya pembelajaran yang mendukung sebagaiterciptanya kreatifitas dan inovasi baru.

Dalam hasil observasi yang diperoleh di lapangan, dalam pembentukan karakter jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru, yakni upaya yang dilakukan oleh guru MI Darul Huda yakni dengan membiasakan para siswa untuk membaca Al- Qur'an beserta artinya, dan sholat dhuha berjamaah sebelum pelajaran dimulai serta memberi pemahaman-pemahaman mengenai pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menerima atau memahami pelajaran yang diterima. Selain itu, antara siswa, orang tua dan guru saling bekerja sama agar siswa tetap produktif baik dalam sekolah maupun

¹¹⁸ Bambang Wibowo, wawancara ketua yayasan Darul Huda Pringku, Tgl 21 Agustus 2023

rumah. Untuk membentuk siswa yang kreatif dan inovatif siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, pramuka dan lainnya.

C. Pembahasan

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif atau praktis.¹ Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: : (1) Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelajaran akidah akhlak, (2) Penerapan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelajaran akidah akhlak, (3) Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelajaran akidah akhlak.

1. Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelajaran akidah akhlak

Metode cerita (*Qishah Qur'ani*) adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita-cerita yang diambil dari Al Qur'an, yang disampaikan dengan pesan-pesan yang baik dan dapat dijadikan suatu pelajaran bagi peserta didik.

Tujuan penerapan metode cerita /kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ahmad tafsir menjelaskan, dalam pendidikan islam, kisah/cerita sebagai metode pendidikan amat penting, dikatakan amat penting alasannya antara lain: kisah/cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.¹¹⁹

Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik serta dari hasil dokumentasi, wawancara maupun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mudah sekali menyerap materi yang disampaikan dengan metode cerita serta menerapkan nilai nilai

¹¹⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan,,,140

yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, antara lain 1) nilai kerukunan yang tercermin dari perilaku peserta didik yang cenderung saling menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar dan menghormati guru 2) Nilai keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari pembiasaan setiap hari peserta didik dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

Pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan di MI Darul Huda Pringkuku agar menciptakan siswa yang memiliki karakter Jujur, Sabar, Adil, Ikhlas, Amanah atau menepati janji, dan bertanggung jawab.

Merujuk pada pemaparan di atas adapun analisis pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai penerapan metode cerita (*qishah qur'ani*) dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Darul Huda Pringkuku.

Pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah dengan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beberapa karakter utama yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits yaitu jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab.

Seperti yang diterapkan di MI Darul Huda telah menerapkan sifat jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab

disekolah dan dirumah. Khususnya dalam hal ini para guru lebih mendominasi anak-anak agar membiasakan bersikap jujur. Karena menurut para guru khususnya guru rumpun PAI di madrasah ini, sifat jujur sangat penting, jika siswa sudah terbiasa dalam melakukan sifat ini maka sifat-sifat yang lain seperti adil, ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab itu biasa mengikuti dengan sendirinya.

Melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) olah pikir yakni sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme yaitu pembentukan karakter religius jujur. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai karakter merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Dalam konteks pembentukan karakter dimadrasah, kejujuran menjadi amat penting. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang menceminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak, anak akan

memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

1. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Sesuai dengan teori dalam bukunya Darma Kusuma bahwa seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan atau mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.¹²⁰

Sesuai dengan paparan dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Yusuf AS dalam Q.S. Yusuf: 30-35 dan 50-57.¹²¹

Sesuai dengan teori dalam bukunya Fartchur Rochman AR tentang Kisah Nabi Yusuf AS yang memberi contoh teladan akhlak mahmudah bagi kemurniaan jiwanya dan keteguhan hatinya tatakala menghadapi godaan Zulaikha, majikannya. Ia diajak berbuat mesum oleh Zulaikha yang masih muda rupawan, cantik dan

¹²⁰ Darma Kusuma, *pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16-17

¹²¹ Al-Qur'an 30-35, 50-57

berpengaruh, sedang ia sendiri berada dalam puncak birahi kemudaannya, di mana nafsu birahi seseorang masih berada di tingkat puncaknya. Akan tetapi ia dapat menguasai dirinya dengan menolak ajakan majikannya itu, karena ia takut kepada Allah. Sebagai akibat dari penolakan itu ia rela dipinjarakan demi mempertahankan keluhuran akhlaknya dan keteguhan imannya.

Jiwa kesatria juga ditunjukkan oleh Yusuf AS dengan keengganannya dikeluarkan dari penjara sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijemihkan dengan seadil-adilnya. Ia tidak mau dikeluarkan dari penjara karena memperoleh ampunan dari raja berarti pula benar-benar Yusuf AS di pihak yang salah, tetapi ia dikeluarkan sebagai seorang yang bersih, suci dan tidak berdosa dan terbebas dari tuduhan-tuduhan dan fitnah melalui proses pengadilan yang jujur dan terbuka. Hal itu terbukti di pengadilan, bahwa yang bersalah adalah di pihak Zulaikha.¹²²

Bagi seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, namun memberikan contoh atau tauladan kepada siswa dalam menyikapi atau menyelesaikan suatu masalah sangat penting dilakukan guna melatih siswa untuk dapat berkarakter jujur. Karena karakter jujur merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang yang digunakan untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran.

¹²² Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an* (Surabaya: Apollo, 1995), 105

Dalam pembentukan karakter siswa dibutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, siswa itu sendiri serta masyarakat sekitar agar pembentukan karakter ini dapat berjalan dengan ideal dan sesuai harapan. Untuk membentuk karakter sabar dan jujur siswa melalui metode cerita (*qishah qur''ani*) di MI Darul Huda mengadakan program- program yang mendukung seperti program baca Iqro' dan Al- Qur'an setiap pagi, hafalan surat-surat pendek, dan kegiatan-kegiatan extra seperti pramuka dan seni.

2. Penerapan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelajaran akidah akhlak

Untuk membentuk karakter religius pada siswa tidak selalu berjalan mulus karena tidak semua siswa dengan mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru. Oleh karenanya butuh peranan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa pada pelajaran Akidah Akhlak, dan pendekatan khusus dari seorang guru dan orang tua kepada siswa.

Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda sendiri tidak hanya guru mata pelajaran agama namun ada kepala madrasah yang turut membantu dalam pembentukan karakter siswa. Dalam membentuk karakter religius siswa tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru diantaranya:

Dalam menguasai karakteristik peserta didik, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MI Darul Huda

tentang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik moral spiritual sosial kultural emosional dan intelektual peserta didik menunjukkan bahwa guru akidah akhlak kelas IV sudah mengenali karakteristik peserta didiknya hal ini disesuaikan dengan pernyataan bapak Bambang Wibowo selaku ketua Yayasan Darul Huda yang menjadi pengamat guru sekaligus informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa guru di kelas IV sudah dapat mengenali karakteristik peserta didiknya.

Dari aspek fisik guru mengenalinya melalui data tinggi badan yang diperbaharui ketika awal masuk setelah semester yang dilakukan oleh guru PJOK terhadap peserta didik .

Dari aspek emosional guru dapat mengetahuinya Dengan ketekunan semangatnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada peserta didik.

Dengan mengenali karakteristik peserta didik guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Terkait dengan penguasaan karakteristik peserta didik dengan teori di atas penelitian melihat guru akidah akhlak kelas IV di MI Darul Huda sudah dapat mengenali karakteristik peserta didiknya namun jika peneliti merujuk ke teori di atas ada yang kurang dari penguasaan karakteristik peserta didik yaitu pada aspek sosial guru belum bisa sepenuhnya dalam memantau siswa secara menyeluruh di dalam kelas juga perhatian guru masih kurang maksimal dalam hal

sosial peserta didik terlihat dalam menindak lanjut peserta didik yang diam saja dalam pembelajaran guru belum mampu, yang sangat kurang memahami materi berupa pendalaman karakter Mereka terlihat hanya memberikan remedial karena nilainya tidak mencapai KKM.

Dalam menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik guru akidah akhlak kelas IV di MI Darul Huda menunjukkan guru sudah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik di mana dalam proses pembelajaran akidah akhlak saat mau memulai kegiatan pembelajaran guru menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran guru selalu menjawab pertanyaan dari siswa

Kompetensi pedagogik yang menjadi unsur penilaian kinerja guru adalah kompetensi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kompetensi ini guru dituntut untuk mampu menetapkan berbagai metode pendekatan strategi metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan motivasi mereka untuk belajar terkait dengan menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran jika dikaitkan dengan teori di atas guru sudah dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik namun jika merujuk pada teori di atas ada beberapa hal yang masih kurang yaitu menyesuaikan metode pelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik karena karakteristik peserta didik di kelas IV MI Darul Huda berbeda-beda.

Dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan bidang pelajaran yang diampu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MI Darul Huda menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengembangkan RPP dan silabus sesuai dengan kurikulum sekolah dan guru juga sudah melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah RPP yang sudah dibuatnya.

Terkait dengan pengembangan kurikulum aqidah akhlak jika dikaitkan dengan teori di atas guru akidah akhlak kelas IV sudah dapat mengembangkan kurikulum aqidah akhlak yaitu guru sudah mengajar dengan membuat peserta didik mencari tahu bukan diberitahu materi dekat dan berkaitan dengan dunia peserta didik tema pelajaran sudah mempersatu sejumlah kompetensi materi tidak terbatas dengan buku saja akan tetapi siswa langsung menemukan dari internet siswa bekerja secara mandiri atau berkelompok sesuai dengan kegiatan pembelajaran jika peneliti merujuk pada teori di atas peneliti melihat guru juga belum sepenuhnya bisa mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan minat dalam pelajaran pengalaman dan kemauan dan terkait memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui praktek yang dilakukan dan observasi langsung di lapangan.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran yang mendidik yang berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran yang

sudah dirancang dalam rpp guru menggunakan media gambar lingkungan peserta didik dan juga menggunakan YouTube yang disambungkan ke LCD hal tersebut sesuai dengan kemampuan guru yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik jika dikaitkan dengan teori di atas guru akidah akhlak kelas IV sudah dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik sebelum masuk kelas guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk berdoa membaca nama-nama sahabat nabi untuk menciptakan karakter disiplin dalam diri pribadi peserta didik kelas 4 tidak boleh terlambat masuk kelas dan guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP namun jika merujuk pada teori di atas guru masih terlihat kurang dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP karena waktu untuk pembelajaran akidah akhlak sekarang semakin berkurang. Sehingga untuk mencapai semua tujuan pembelajaran tersebut tidak bisa.

Dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran guru menggunakan handphone untuk melakukan pembelajaran melalui grup WhatsApp untuk pengumpulan tugas di rumah selain itu guru juga menggunakan LCD untuk menunjang proses belajar mengajar pembelajaran akidah akhlak.

Dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sudah menunjukkan bahwa guru sudah memfasilitasi pengembangan

potensi peserta didik guru mendorong peserta didik dalam mencapai prestasinya membantu peserta didik dalam pengembangan yang dimilikinya guru kelas 4 sudah dapat melihat apa potensi yang dimiliki siswanya dan cara mengembangkannya dalam pembelajaran dengan melihat siswa tersebut menonjol pada pembelajaran sehingga nanti dikembangkan dan diikuti pada ajang lomba sebagai cara guru untuk mendorong siswa untuk mencapai prestasinya MI Darul Huda juga sudah memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki siswa melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah baik Pramuka bidang olahraga dan bidang seni.

Jadi guru di kelas IV sudah mau fasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik namun jika merujuk pada teori di atas guru masih kurang dalam mendorong minat dan motivasi peserta didik pada suatu materi atau pelajaran karena memang motivasi setiap peserta didik berbeda-beda.

Guru sudah bisa berkomunikasi secara efektif empatik dan santun dengan peserta didik guru akidah akhlak kelas 4 sudah bisa berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik seperti pada saat menjelaskan materi di kelas guru tidak berbelit-belit ringkas padat dan jelas cepat dimengerti oleh peserta didik menegur peserta didik yang tidak memperhatikan dengan bahasa yang sopan pada saat menginformasikan hasil penilaian pada saat peserta didik yang sakit guru memberikan perhatian kepadanya dengan bertanya jawab dengan

guru guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menyikapi peserta didik mana yang benar dan salah sudah dengan bahasa yang sopan bahkan di kelas guru sangat baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

Dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pembelajaran guru melakukan penilaian sikap dengan mengamati langsung tingkah laku keseharian peserta didik melakukan penilaian pengetahuan dengan melihat hasil belajar peserta didik dan penguasaan materi peserta didik serta melakukan penilaian keterampilan dengan melihat hasil proyek dan praktek yang diberikan kepada peserta didik guru menganalisis dari hasil penilaian peserta didik untuk mengetahui tingkat ketuntasan peserta didik. Jadi pada penyelenggaraan penilaian dan evaluasi guru sudah melakukan penilaian dan evaluasi jika dikaitkan dengan teori di atas guru juga sudah memenuhi indikator penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran guru akidah akhlak kelas 4 MI Darul Huda sudah mampu mengkomunikasikan hasil penilaian materi yang belum dimengerti hal ini merupakan tindak lanjut dari hasil pemetaan kompetensi peserta didik melalui hasil penilaian. Panorama ini dibutuhkan bagi siswa yang belum mencapai tingkat kelulusan belajar dan yang sudah mencapai tingkat kelulusan maksimal peserta didik yang melakukan remedial

yaitu peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan minimal dalam pembelajaran dengan cara memberikan soal ulang dengan materi yang sama namun dengan konteks yang berbeda artinya guru sudah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran namun guru masih kurang dalam hal memberikan pengayaan kepada peserta didik yang mencapai ketuntasan maksimal dalam hal materi pelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak kelas IV MI Darul Huda sudah dapat memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran guru sudah memberikan timbal balik memberikan penguatan memberikan remedial kepada peserta didik namun masih kurang dalam memberikan pengayaan kepada peserta didik.

Dalam hal melakukan tindakan refleksi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan guru masih belum melakukan tindakan refleksi pada saat mau memasuki materi guru hanya menyinggung siswa mengenai materi sebelumnya namun tidak mengulang materi dari awal sebagaimana tindakan refleksi seharusnya

3. Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelajaran akidah akhlak.

Agar dapat mewujudkan nilai karakter melalui metode kisah Qurani dan kompetensi pedagogik guru dengan efektif, maka

sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan.

Seperti halnya yang dilakukan ibu Widayati guru akidah akhlak di MI Darul Huda, beliau Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan), Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya persahabatan Abu Bakar As Sidiq dengan Rasulullah, kisah Bilal bin Rabbah. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah Tsa'labah, Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya, Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari. Mempersiapkan media pembelajaran yang biasa digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qur'ani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung.”

Pembentukan karakter jujur siswa melalui Metode Cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru sangat berkaitan, karena kompetensi pedagogik guru dalam bercerita atau qishah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena cerita atau kisah dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat

diterapkan dalam dunia pendidikan. Cerita atau kisah dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Oleh karena itu memperhatikan, meluruskan, mendidik, dan membentuk karakter jujur melalui cerita atau kisah merupakan persoalan yang paling utama agar aktivitas hidupnya berjalan dengan benar.

Dengan memberikan cerita islami, diharapkan peserta didik mempraktekannya dalam keseharian sehingga dapat membina akhlak secara kontinu. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik juga sangat diperlukan sebagai model langsung dan diharapkan peserta didik menirunya, karena tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai. Metode dalam menyampaikan cerita banyak sekali ragamnya. Mulai dari penyampaian bercerita yang klasik hingga menggunakan media yang berbasis computer, sesuai dengan kompetensi pedagogik guru, Salah satunya yaitu bercerita menggunakan basis audiovisual.

Seperti halnya pembelajaran yang dilakukan di MI Darul Huda Ibu Widayati selalu mengajak siswa mendekatkan diri kepada Allah, karena mendekatkan diri kepada Allah sangat diperlukan agar kita menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah dan membaca Iqro' dan potongan ayat beserta artinya sebelum melakukan pembelajaran adalah untuk membekali atau sebagai penghantar rohani bagi para

siswa agar lebih fokus dalam belajar selama sehari penuh. Setiap pagi kami mengadakan membaca Iqro' dan potongan ayat al-Qur'an beserta artinya tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan menyertakan sedikit kisah yang berkaitan dengan al-Qur'an Hadits. Makna pembentukan karakter siswa melalui metode cerita (*qishah qur'ani*) ini kaitannya dengan keinginan untuk menjadi siswa yang baik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai langkah kegiatan dan menunjukkan sikap sabar dan jujur mereka sesuai dengan kapasitasnya sebagai siswa. Karena siswa MI itu merupakan usia emas yang saat saatnya mereka menggebu-gebu untuk mencari tau dan mudah tergiur oleh lingkungan luar. Oleh karena itu di MI Darul Huda mengadakan baca Al-Qur'an beserta artinya dan shalat dhuha bersama untuk mengisi rohani mereka. Biasanyakan para siswa sebelum masuk sekolah sudah ada rencana sudah janji sama teman-temannya mereka mau ini mau itu, nah dengan kita membiasakan shalat berjamaah dan mengaji bersama setidaknya sedikit-sedikit mereka bisa sadar, rencana buruk mereka bisa berkurang tidak jadi dilakukan seperti rencana mau bolos atau mau mencontek."

Selain karakter jujur siswa di MI Darul Huda juga diharapkan memiliki sifat adil, ikhlas, amanah dan tanggungjawab. Ibu Anik Susanti selaku guru sejarah kebudayaan Islam mengarahkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan setiap hari, yaitu baca potongan

ayat Al-Qur'an beserta artinya dan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran yang dibimbingnya dan beberapa guru lainnya secara bergantian, bahkan kepala madrasahnyapun terkadang turut mendampingi. Tapi bukan berarti anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan baca potongan ayat Al-Qur'an beserta artinya dan sholat duha berjamaah tidak memiliki tanggung jawab, karena dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut juga mengajak anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut menjadi saling satu kesatuan. Jadi anak-anak yang sering di tunjuk untuk perwakilan baca Al- Qur'an beserta artinya dan yang ditunjuk menjadi imam sholat duha membuat program dan diberi amanah untuk mengajak teman teman yang lainnya dan anak-anak yang lain tersebut juga memiliki tanggung jawab, juga adil dan ikhlas."

Jadi berdasarkan pemaparan diatas antara penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan Kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius siswa terutama karakter jujur pada pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IV MI Darul Huda sangatlah diperlukan untuk menentukan keberhasilannya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan yang ditarik dari temuan hasil penelitian yang kemudian dari kesimpulan tersebut diajukan implikasi dan saran bagi berbagai pihak berkaitan dengan penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada kegiatan pembelajaran aqidah akhlak.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dalam membentuk karakter religius siswa pada pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh guru kelas dari lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Terbukti dengan Tingkah laku serta kebiasaan religius (jujur) peserta didik mengalami perbaikan dengan semakin sadarnya peserta didik untuk melaksanakan budaya religius di sekolah serta perilaku peserta didik yang sopan santun terhadap siapapun. Dengan demikian penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dalam pembelajaran akidah akhlak dapat digunakan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik.
2. Penerapan kompetensi pedagogik dalam membentuk karakter religius siswa pada pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dari lokasi penelitian tersebut guru sudah bisa

menguasai kompetensi pedagogik, hanya saja guru masih belum dapat melakukan tindakan refleksi dalam pembelajaran karena faktor waktu untuk pembelajaran aqidah akhlak yang sedikit.

3. Penerapan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter religius terutama karakter jujur dalam pembelajaran akidah akhlak siswa di lokasi penelitian sangatlah berpengaruh untuk mencapai keberhasilan, penggunaan metode cerita (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dapat merubah tingkah laku dan akhlak siswa khususnya siswa kelas IV MI Darul Huda menjadi lebih baik dari sebelumnya.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah berhenti dilakukan baik dari temuan, pembahasan, dan kesimpulan dengan ini peneliti dapat memberikan saran kepada MI Darul Huda dalam meningkatkan penggunaan metode cerita (*Qisah Qurani*) dan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan pelatihan-pelatihan, kepala sekolah hendaknya melakukan kegiatan monitoring ke kelas hal ini dilakukan guna mematangkan kembali cara guru mengajar menentukan materi yang akan diajar menggunakan metode yang tepat, menggunakan sarana dan prasarana dalam mengajar, perencanaan pembelajaran dan melakukan refleksi pembelajaran, dan guru hendaknya mempertahankan kompetensi pedagogik yang dimilikinya dan lebih meningkatkan lagi kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Agus R."Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo", Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2011
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta : PT Bumi Akasara, 2019
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992
- Adil Musthafa Abdul Halim, Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Ahmad Tanzeh, Memahami Studi Kasus, Batu: Makalah dalam seminar penelitian
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di sekolah...,
- A.M.Al-Hidayah, "Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (*Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak*)", Semarang : Fak, Tarbiyah, 2011
- Aminuddin, Pendidikan Agama ...,
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat pers, 2002
- Darma Kusuma, *pendidikan karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam , (Jakarta: IAIN Pembinaan dan prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985
- D Prasetyo, aksi nyata dalam melakukan pendidikan, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2019
- Dr.Hj.Matsanah, M.Si, Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer, Jawa Barat, Cv.Jejak 2023
- Dr.H.Kasman, S.Pd.I.MA, Novebri, S.Pd.M.Pd, Manajemen dan Supervisi Pendidikan Islam (cet.1 Madina Publisir 2021
- Dr.Nurti, Budiyantri M.Pd, Model Ulul Ilmi Membentuk Kepribadian Islami, Sumatera Barat, cv.Azka Pustaka, 2022
- Dr. Sukatin, M Shoffa Saifillah al faruq , Pendidikan Karakter, Yogyakarta cv.Budi Utama 2021

- Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an* Surabaya: Apollo, 1995
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model...*, hal. 193-194
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional...*, Kementrian sekretariat Negara Republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun, tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta : Kemensesneg, 2017
- Khasan Ubaidillah, "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP...*, Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, Jakarta : Indeks, 2011
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amah, 2015
- Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah" *Tuban: Jurnal Al Hikmah*, Volume 3, Nomor 2, September 2013.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Muhammad Ridwan Ashadi , "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah", Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003
- Mulyana A Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Urbayaataun Siti, Maryani Ika, Suyatno, Putra Caraka bhakti, Sulisworo Dwi, Sleman Yogyakarta, Kalika 2018
- M Mahbubi, *Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter...*, Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa* , Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Asjawa Presindo, 2013

- Novan Ardy Wijayani, Bina Karakter anak usia dini: Panduan Orang Tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini, Yogyakarta:Ar-Ruz MediA,2013
- Novita Majid, Penguatan Karakter melalui Local Widson sebagai Budaya Kewarganegaraan, Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019
- Observasi, 07 Maret 2023
- Permendikbud Nomor 20 pаса 2 Tahun tentang , Penguatan Pendidikan Karakter. 2017
- Ridwan Abdullah, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Rohita, Metode Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis Untuk Mahasiswa dan Guru,(cet. 1:Sleman Yokyakarta:CV.Budi Utama,2021
- Rosniati Hakim,” Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah “ , (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.
- Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitaif, (Malang: IKIP Malang, 2005
- Sahlan Mahfud, Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta:LKIS,2002
- Samsul Kurniawan, Best Character Building, YokyakartaPenerbit Samudra Biru, 2019
- Samsuri, Pendidikan Karakter warga Negara, Yogyakarta: Diandra, 2011
- Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi, (Malang: YA3, 1990
- Sudarwan Danim, Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi , Bandung: Alfabeta, 2013
- Suhufi,s.m. Kisah dalam Al-Qur’an, Bandung: PT. Al-Bayan, 1994
- Sumadi Suryasubrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Sukandri, Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah, Yoyakarta: Kanwa publiser, 2018
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan....,
- Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Menurut Al-Ghazali”, dalam At-Turats, Desember, 2008
- Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- UU RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta, 2008
- Wawancara dengan salah satu guru MI Darul Huda, pada tanggal 06 Maret 2023
- Yanti Yulianti, Metode Cerita Dan Karakter Anak, Bekasi,,Mikro Media Teknologi,2023
- Y. S. Lincoln, & Guba E. G, Naturalistic Inquiry Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985

GAMBAR 1

PAPAN NAMA YAYASAN DARUL HUDA PRINGKUKU



GAMBAR 2

FOTO GEDUNG MI DARUL HUDA



GAMBAR 3

SISWA SISWI MI DARUL HUDA BELAJAR



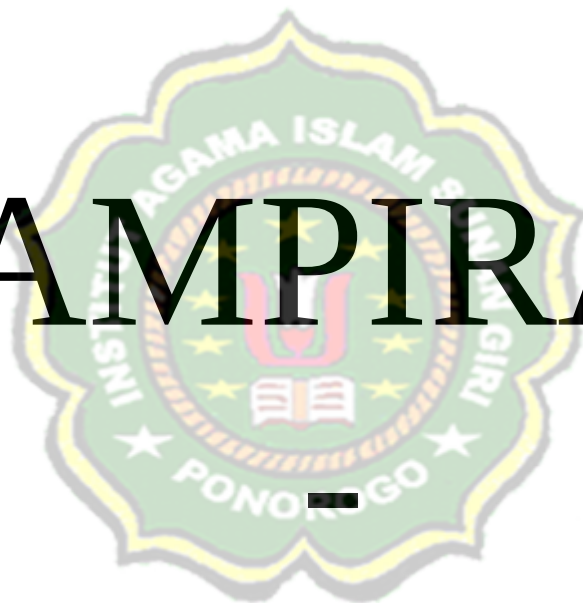
GAMBAR 4
SISWA SISWI MI DARUL HUDA MENGAJI



GAMBAR 5
SISWA SISWI MI DARUL HUDA SHOLAT DHUHA



LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku



Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak MI Darul Huda Pringkuku



Pembelajaran Pembentukan Karakter Religius



Wawancara Dengan Wali Kelas Iv Mi Darul Huda



Wawancara Dengan Waka Kurikulum Mi Darul Huda Pringkuku





Wawancara Dengan Siswa Siswi Mi Darul Huda

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Metode Kisah Qur'ani (*Qishah Qur'ani*) dan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter religius pada pembelajaran akidah akhlak siswa dikelas IV MI Darul Huda

1. Mengamati aktivitas guru dan anak sebelum masuk jam pelajaran MI Darul Huda
2. Mengamati guru anak pada saat masuk kelas.
3. Mengamati proses belajar mengajar di kelas IV MI Darul Huda
4. Mengamati guru dan anak pada saat keluar kelas waktu istirahat maupun pulang sekolah.
5. Mengamati aktivitas siswa diluar jam pelajaran MI Darul Huda.

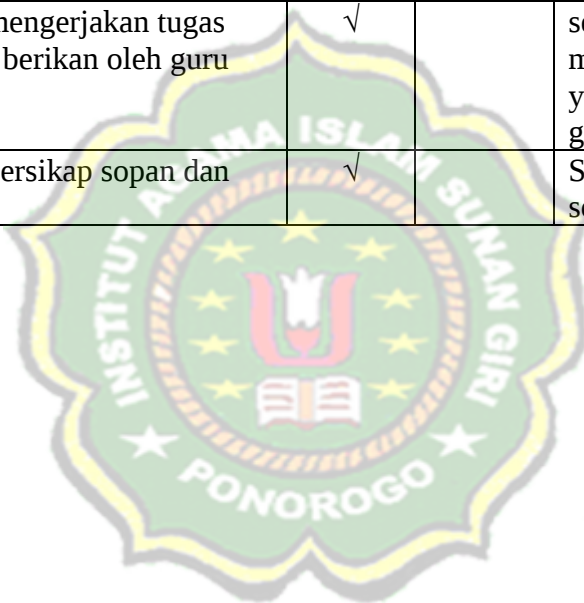
Observasi Dengan Guru

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Guru datang lebih awal	√		Tidak semua Guru datang lebih awal
2	Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa	√		Semua Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa
3	Guru memberikan materi sesuai RPP	√		Semua Guru memberikan materi sesuai RPP
4	Guru menggunakan metode cerita Qishah Qur'ani	√		Tidak semua Guru menggunakan metode cerita Qishah Qur'ani
5	Guru menguasai kompetensi pedagogik	√		Guru menguasai kompetensi pedagogik
6	Guru mengadakan evaluasi setelah pembelajaran	√		Semua Guru mengadakan evaluasi setelah pembelajaran

Observasi Dengan Siswa

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Siswa bersiap-siap mengikuti pelajaran lebih awal	√		Tidak semua Siswa bersiap-siap mengikuti pelajaran lebih awal

2	Siswa berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran	√		Semua Siswa berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran
3	Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama	√		Tidak Semua Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama
4	Siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru	√		semua Siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru
5	Siswa bersikap sopan dan santun	√		Semua Siswa bersikap sopan dan santun



Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI DI MI DARUL HUDA PRINGKUKU

1. Gambaran umum lokasi MI Darul Huda Pringkuku
2. Visi, Misi, dan tujuan MI Darul Huda Pringkuku
3. Struktur organisasi MI Darul Huda Pringkuku.
4. Sarana prasarana MI Darul Huda Pringkuku.
5. Prestasi MI Darul Huda Pringkuku

1. Gambaran umum lokasi MI Darul Huda Pringkuku

Nama Lembaga	: MIS Darul Huda
Nama Kepala	: Sugiyarti, S.Pd.I
Penyelenggara	: Yayasan Darul Huda
Ketua Yayasan	: Bambang Wibowo, S.Pd
No Akta Notaris	: 33
No Menkumham	: AHU-0017603.AH.01.04 Tahun 2019
NPSN	: 70010141
NSM	: 111235010106
Status	: Swasta
No. Ijin Operasional	: MIS / 01.0106 / 2020
Tahun Berdiri	: 2020
Alamat Sekolah	:
RT/RW	: Dusun Ngaluran Rt 01 Rw 02
Desa/Kelurahan	: Glinggangan
Kecamatan	: Pringkuku
Kabupaten/Kota	: Pacitan
Propinsi	: Jawa Timur
KodePos	: 63552
No Telp/WA	: 085 335 480 654
E-mail	: midarulhudapringkuku@gmail.com

2. Visi, Misi, dan tujuan MI Darul Huda Pringkuku

- a. Visi Madrasah

Terwujudnya Generasi Bangsa yang Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berbudaya dan Berwawasan Global, serta berprestasi dan mandiri

- b. Misi Madrasah

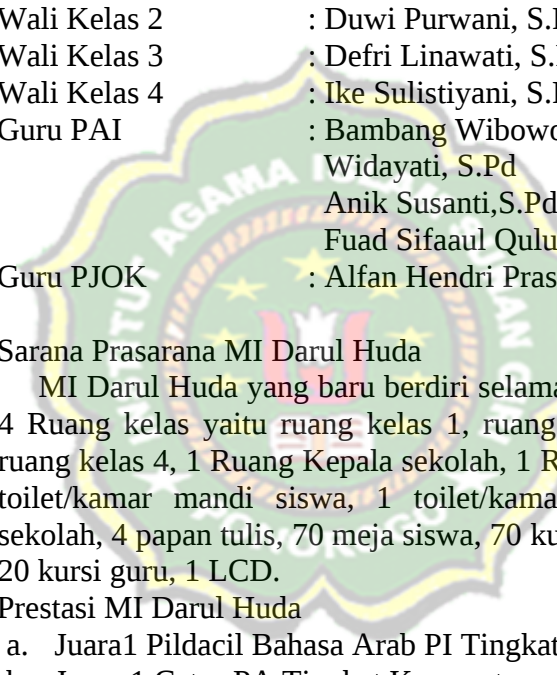
- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

- 2) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa.
- 5) Membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah.
- 6) Mewujudkan layanan pendidikan yang amanah.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Memberikan dasar-dasar keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial.
- 3) Meningkatnya rasa percaya diri sebagai warga madrasah dalam berkompetisi di segala bidang.
- 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Tercapainya prestasi maksimal siswa dalam setiap even perlombaan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki budi pekerti luhur yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 7) Menjadi madrasah yang diminati di lingkungan masyarakat sekitar

3. Struktur Organisasi MI Darul Huda



Ketua Yayasan	: Bambang Wibowo, S.Pd
Kepala Madrasah	: Sugiyarti, S.Pd.I
Komite Madrasah	: Kristianto, S.Pd
Sekretaris	: Erna Titik Setyaningsih, S.Pd
Bendahara	: Duwi Purwani, S.Pd
Wali Kelas 1	: Endang Kuswati, S.Pd
Wali Kelas 2	: Duwi Purwani, S.Pd
Wali Kelas 3	: Defri Linawati, S.Pd
Wali Kelas 4	: Ike Sulistiyani, S.Pd
Guru PAI	: Bambang Wibowo, S.Pd Widayati, S.Pd Anik Susanti, S.Pd Fuad Sifaaul Quluub, S.Pd
Guru PJOK	: Alfian Hendri Prasetyo, S.Pd

4. Sarana Prasarana MI Darul Huda

MI Darul Huda yang baru berdiri selama 4 tahun ini mempunyai 4 Ruang kelas yaitu ruang kelas 1, ruang kelas 2, ruang kelas 3, ruang kelas 4, 1 Ruang Kepala sekolah, 1 Ruang Guru, 1 Mushola 2 toilet/kamar mandi siswa, 1 toilet/kamar mandi guru, 1 kantin sekolah, 4 papan tulis, 70 meja siswa, 70 kursi siswa, 10 meja guru, 20 kursi guru, 1 LCD.

5. Prestasi MI Darul Huda

- Juara 1 Pildacil Bahasa Arab PI Tingkat Kecamatan
- Juara 1 Catur PA Tingkat Kecamatan
- Juara 1 Catur PA berdasarkan usia tingkat kabupaten
- Juara 2 pildacil bahasa arab PA tingkat kecamatan
- Juara 2 bulu tangkis PA tingkat kecamatan
- Juara 2 catur PI tingkat kecamatan
- Juara 2 lompat jauh PA tingkat kecamatan
- Juara 3 MTQ PI tingkat kecamatan
- Juara 3 Catur PA Online Tingkat Nasional
- Juara 3 lomba matematika online tingkat Nasional

Lampiran 4

Surat keterangan Pelaksanaan Penelitian



YAYASAN DARUL HUDA PRINGKUKU
MENKUMHAM NOMOR :
AHU-0017603.AH.01.04.Tahun 2019
Notaris : Ferry Ferdiansyah,
S.H.M.Kn.33/2019

SEKRETARIAT:
Rt 01 Rw 02 Dsn.
Ngaluran
Ds. Glinggangan Kec.
Pringkuku
Kab Pacitan Jawa Timur
Kode Pos 63552

SURAT KETERANGAN MADRASAH

NO: 3319/27/YDHP/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bambang Wibowo, S.Pd
Jabatan : Ketua Yayasan Darul Huda Pringkuku

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sugiyarti, S.Pd.I
NIM : 21.08.912
Mahasiswa : Pasca Sarjana INSURI Ponorogo
Semester : IV (Empat)
Tahun akademik : 2023/2024
Tempat Penelitian : MI Darul Huda Pringkuku
Waktu : 14 Agustus S/D 31 Agustus 2023

Telah melaksanakan penelitian “METODE CERITA (QISHAH QUR’ANI) DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MI DARUL HUDA”

Demikian surat keterangan ini dibuar agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Pringkuku, 31 Agustus 2023
Ketua Yayasan Darul Huda

Bambang Wibowo, S.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sugiyarti
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 19 Mei 1980
NIM : 21.08.912
Progran Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Rt/ Rw 001/002 Dusun Ngaluran
Desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku
Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **TESIS** yang berjudul :

“METODE CERITA (QISHAH QUR’ANI) DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MI DARUL
HUDA”

Adalah hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terjadi akibat Hukum dari
Tesis tersebut, saya siap bertanggung jawab secara pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat, dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan

Pacitan, 31 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan



Sugiyarti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis, **SUGIYARTI** di lahirkan di Pacitan pada tanggal 19 Mei 1980, Penulis lahir dari pasangan seorang Ayah **SUDARTO** dan Ibu **SATI** dan merupakan anak pertama dari kedua saudara. Penulis sudah berkeluarga, suami penulis bernama **BAMBANG WIBOWO**, dan penulis telah dikaruniai 1 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Penulis merupakan kebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis tinggal di Desa Glinggangan, Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Glinggangan 1 pada tahun 1993, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pringkuku dan tamat pada tahun 1996, kemudian melanjutkan kepondok pesantren tremas tingkat stanawiyah lulus pada tahun 1998, kemudian pada tahun 2006 mengikuti sekolah program pakec C, dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S I) ke STAINU Pacitan dengan mengambil jurusan Progran Studi Pendidikan Agama Islam, dan lulus pada tahun 2013, Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan PASCA Sarjana INSURI Ponorogo pada tahun 2021 dengan mengambil jurusan Progran Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis aktif dalam dunia pendidikan sebagai Kepala Sekolah Kelompok Bermain, Guru Raudhatul Atfal, Kepala Madrasah Ibtidaiyah, dan keagamaan di masyarakat sebagai Guru Madrasah Diniyah, dan Ketua Majelis Taklim ibu-ibu muslimat. Dalam dunia organisasi penulis terlibat aktif dalam masyarakat sebagai ketua anak cabang muslimat Pringkuku dari tahun 2014 sampai sekarang, juga sebagai penyuluh honorer bidang wakaf di KUA kecamatan Pringkuku dari tahun 2017 sampai sekarang.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa serta bimbingan dari para dosen, dan dukungan dan support dari semua pihak khususnya keluarga, dalam menjalani aktivitas akademik di Pasca Sarjana INSURI Ponorogo, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan Tesis yang berjudul **“Metode Cerita (Qishah Qur’ani) Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Darul Huda”**